

**MAKNA SIMBOL TRADISI NYADRAN JATIOMBO
(STUDI NYADRAN DI DESA SODONG, KECAMATAN MIJEN KOTA
SEMARANG)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Usuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam**



Disusun Oleh :

Vina Lukfiana Handayani

NIM: 1704016069

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Vina Lukfiana Handayani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Vina Lukfiana Handayani

NIM : 1704016069

Judul : *Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang).*

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 April 2021

Pembimbing I



Dr. H. Machrus, M. Ag.

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M. Phil

NIP.199010012018011001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Vina Lukfiana Handayani

NIM : 1704016069

Program studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam Skripsi ini tidak berisi karya orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran kecuali informasi asli dari narasumber dan informasi yang terdapat pada referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 24 April 2021



Vina Lukfiana Handayani

NIM. 1704016069

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.1210/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/06/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : VINA LUKFIANA HANDAYANI
NIM : **1704016069**
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOL TRADISI NYADRAN (STUDI NYADRAN DI DESA SODONG, KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **27 Mei 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Fitriyati, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Machrus, M.Ag.	Pembimbing I
6. Badrul Munir Chair, M.Phil.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 Juni 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

“Jawane digowo, Arabe di garap, Barate diruwat”

Jawaya tidak boleh dilupakan, lalu Arabnya sebisa mungkin di bumikan, dan Baratnya dipakai boleh-boleh saja asalkan bisa memposisikan. Semua boleh jadi dirinya sendiri dalam satu rangka kemanusiaan, kearifan, dan tidak boleh ada kebencian satu sama lain.

-Simbah Ainun Najib-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak Miskandar dan Ibu Lilik Handayani selaku kedua orang tua saya yang tercinta. Terima kasih karena telah mendoakan, mendukung serta memberikan arahan yang terbaik selama ini untuk saya. Yang selalu sabar akan proses saya yang mungkin belum maksimal dan sedikit lambat. Juga teruntuk adikku tersayang Ahmad Hermawan.
2. Bapak Ibu Dosen yang telah membimbing penulis hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan studi
3. Dosen pembimbing yang telah bekerja keras membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabatku yang selalu memberikan dukungan serta doa yang baik untuk penulis. Yang selalu memberi masukan serta semangat yang tiada henti bagi penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
5. Teman- teman kelasku AFI C angkatan 2017. Terima kasih telah menjadi salah satu penyemangat, terima kasih telah menjadi teman yang baik, terima kasih untuk kerja samanya selama ini. Terima kasih untuk pengalaman dan cerita-cerita dari kalian yang menghibur ketika banyaknya tugas perkuliahan.
6. Almh Nabila Safitri yang semasa hidup selalu menemani penulis dalam berbagai kondisi. Seorang sahabat yang sangat setia kawan dan periang. Terima kasih telah memeberikan hari-hari yang bahagia. Semoga Allah memberikan surga untukmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Persepsi Remaja Terhadap Nyadran Jatiombo, Napak Tilas Perjalanan Sunan Kalijaga (Studi Kasus di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang) pada tahun 2021 ini. Skripsi yang tidak lain sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo.

Selama penyusunan skripsi pasti penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku ketua Pogram Studi Aqiah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku wakil jurusan Pogram Studi Aqiah dan Filsafat Islam UIN Walisongo
4. Bapak Dr. H. Machrus, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Badrul Munir Chair, M.phil selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis penuh dengan kesabaran dan memberikan arahan secara mendetail hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku wali dosen penulis
6. Para dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Serta karyawan UIN Walisongo.
7. Bapak Darto selaku sesepuh di Desa Sodong yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini serta yang telah memberikan informasi terkait penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini, baik dari segi penyajian data hingga pembahasannya. Maka dari itu, memohon maaf dan penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang tentunya bisa membangun semangat penulis demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga hasil dari skripsi ini bisa berguna bagi penulis dan bermanfaat untuk pembaca serta peneliti-peneliti kedepannya. Aamiin.

Semarang, 24 April 2021

Vina Lukfiana Handayani

DAFTAR ISI

MAKNA SIMBOL TRADISI NYADRAN JATIOMBO	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
TRANLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK.....	xii
PENDAHULUAN	xiii
A. LATAR BELAKANG	xiii
B. RUMUSAN MASALAH.....	xvi
C. TUJUAN PENELITIAN	xvi
D. MANFAAT PENELITAN	xvi
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	xvii
F. KERANGKA TEORI.....	xxi
G. METODE PENELITIAN.....	xxiii
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	xxvi
BAB II.....	xxvii
TRADISI NYADRAN DALAM BUDAYA JAWA.....	xxvii
A. NYADRAN DAN PENGHORMATAN TOKOH	xxvii
B. NYADRAN DAN ZIARAH KUBUR.....	xxviii
C. NILAI-NILAI DALAM NYADRAN	xxx
D. NYADRAN DAN AKULTURASI BUDAYA JAWA-ISLAM.....	xxxv
BAB III.....	xxxviii
NYADRAN JATIOMBO DI DESA SODONG KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG	xxxviii
A. LETAK GEOGRAFI DESA SODONG	xxxviii
1. Gambaran Umum Desa Sodong.....	xxxviii

2. Kondisi Sosial Budaya di Desa Sodong	xxxix
B. SEJARAH TRADISI NYADRAN JATIOMBO	xlili
1. Petilasan Jatiombo di Desa Sodong	xlili
2. Upacara Nyadran di Desa Sodong.....	xlv
C. MITOS-MITOS TRADISI NYADRAN JATIOMBO	xlvi
1. Petilasan Jatiombo yang digunakan untuk tempat bersemedi	xlvi
2. Sendang di depan petilasan yang diyakini bisa membuat awet muda	xlvii
3. Kolam yang ada di petilasan diyakini bisa mengobati berbagai macam penyakit	xlviii
4. Daun dari Tanaman bamboo kuning tumbuh karena sisa santapan Sunan Kalijaga dan Tonggak kayu yang ditembang masih ada.	xlviii
5. Daging kambing harus dimakan ditempat itu juga	xlx
D. PROSESI UPACARA NYADRAN JATIOMBO.....	xlx
1. Tahap Persiapan Nyadran	xlx
2. Tahap berlangsungnya Nyadran	li
3. Penutup Nyadran.....	lii
4. Membersihkan Makam dan Ziarah.....	liii
E. ORNAMEN DAN PRASASTI UPACARA NYADRAN JATIOMBO.....	liv
F. RESPONS MASYARAKAT TERHADAP TRADISI NYADRAN JATIOMBO	lvi
BAB IV	lviii
MAKNA SIMBOL PADA TRADISI NYADRAN JATIOMBO	lviii
A. MAKNA SIMBOL YANG ADA DALAM TRADISI NYADRAN	lviii
1. Tumpengan.....	lviii
2. Sego Golong.....	lix
3. Jajan Pasar	lx
4. Penyembelihan Kambing.....	lxii
B. ASPEK KESEJARAHAN DARI TRADISI NYADRAN JATIOMBO	lxiii
C. ASPEK ETIKA LINGKUNGAN DARU TRADISI NYADRAN.....	lxiv
BAB V	lxv
PENUTUP.....	lxv
A. KESIMPULAN	lxv
B. SARAN-SARAN	lxvii

C. PENUTUP.....	lxviii
DAFTAR PUSTAKA.....	lxix
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	lxxi
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	lxxii

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

1. Konsonan

Latin	Arab	Latin	Arab
T	ط	A	ا
Z	ظ	B	ب
'	ع	T	ت
G	غ	S	ث
F	ف	J	ج
Q	ق	H	ح
K	ك	Kh	خ
L	ل	D	د
M	م	Z	ذ
N	ن	R	ر
W	و	Z	ز
H	ه	S	س
'	ء	Sy	ش
Y	ي	S	ص
		D	ض

1. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U

a. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Arab	Nama	Latin
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Kasrah dan wawu</i>	Au

b. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Arab	Nama	Latin
أُ	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Au
أِي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ai
أِيْ	<i>Dhammah dan wawu</i>	Iy

c. Ta Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu :

1) Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t.

1) Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Makna Simbol Tradisi Nyadran. Desa Sodong adalah Desa yang terletak di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol yang ada dalam Tradisi Nyadran di Desa Sodong. Tradisi Nyadran di Desa Sodong bukan hanya sebagai warisan budaya melainkan sebagai wujud syukur dari masyarakat untuk Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah memberikan kenikmatan kepada mereka. Selain itu, *Nyadran* yang dilaksanakan di Desa Sodong juga sebagai bentuk pengingat bahwa bulan Ramadhan akan segera dimulai.

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dan dipadukan dengan penelitian lapangan yang hasil akhirnya nanti menghasilkan data yang secara deskriptif. Penelitian ini didukung dengan data-data yang valid melalui teknik pengumpulan data berupa data observasi, wawancara serta dokumentasi. Data ini diperlukan sebagai bukti bahwa penelitian ini dijalankan dengan sebenar-benarnya. Data yang disimpulkan juga menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menguji kevalidannya atau validitas data yang nantinya akan dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi pelaksanaan Nyadran mulai dari pengambilan suara dengan cara musyawarah, tahlilan, bersih-bersih tempat dilaksanakan Nyadran yaitu petilasan Jatiombo, penyembelihan kambing dan pembagian daging hingga makan bersama warga Desa Sodong, berdoa dan yang terakhir adalah ziarah ke makam sanak saudara yang sudah meninggal. nilai-nilai yang ada dalam Tradisi Nyadran berupa nilai agama, nilai sejarah, nilai budaya dan nilai moral. Nilai agama didapat dari tahlilan, ziarah, sedekah dan silaturahmi. Nilai sejarah didapat dari sejarah petilasan Jatiombo yang tidak lain adalah tempat persinggahan Sunan Kalijaga ketika mencari Kayu untuk *soko* masjid Demak. Nilai moral dan budaya didapat dari acara-acara yang diselenggarakan dalam acara Nyadran berupa jaranan dan nilai moral terletak dalam rasa menghormati dan menghargai satu sama lain. Serta adanya makna tertentu dalam Tradisi ini seperti simbol tumpengan, sego golong, jajan pasar, penyembelihan kambing.

Kata Kunci : *Tradisi Nyadran, makna simbol dari Tradisi Nyadran*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tradisi Nyadran adalah tradisi budaya masyarakat Islam Jawa untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Setiap daerah di Jawa, khususnya Jawa Tengah yang selalu mempunyai tata urutan cara tersendiri dalam melaksanakannya walaupun sama-sama dilaksanakan sebelum Ramadhan. Selain untuk memperingati akan datangnya bulan Ramadhan, Nyadran juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT akan limpahan rahmat, rezeki dan berkahnya selama satu tahun. Juga dimaknai sebagai sebuah kerukunan untuk menciptakan hidup yang damai.

Menurut Karkono, *Sadran* berasal dari kata *Sarddha* yang artinya adalah suatu upacara untuk menghormati dan untuk kebaikan keluarga yang sudah meninggal dunia. Kata *Sarddha* mengalami perubahan tempat, bunyi dan huruf sehingga berubah menjadi *Sadranan* atau *Nyadran*.¹ Menurut adat kejawen, *nyadran* diartikan sebagai ziarah ke makam dengan membawa menyan, bunga, air dan mendoakan orang yang sudah meninggal. *Sadran* juga bisa diartikan sebagai menziarahi makam yang dimana makam itu adalah tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa. Karena saat islam datang masyarakatnya masih berkepercayaan kepada leluhurnya atau Animisme. Namun, para Wali membungkus kebudayaan tersebut menjadi sebuah ritual untuk mendoakan para leluhur atau orang yang sudah tiada².

Tradisi dianggap sebagai suatu identitas yang dijadikan sebagai hasil karya dari masyarakat dimana didalam Tradisi tersebut mengandung ajaran-ajaran yang baik untuk masyarakatnya dan mempunyai nilai yang bisa dijadikan pedoman.

Nilai-nilai yang ada di dalam kebudayaan hendaknya selalu dijadikan bahan pedoman oleh semua masyarakat. Karena kelompok masyarakat pada saat itu menyakini apa yang masih dijalankan dari leluhur mereka. Namun, seiring berkembangnya suatu zaman, tentunya masyarakat juga mengalami perubahan. Pada zaman yang sudah modern ini, masyarakat membentuk sikap serta pola pikir mengikuti zaman. Hal inilah yang mempengaruhi perubahan bentuk dari budaya yang ada

¹ H. Kartono K. Partokusumo, *Nyadran dalam Perspektif Budaya*, (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengrtahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi, 1990), hlm 3

² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 72

dilingkungan mereka. Tetapi tetap saja tidak menghilangkan nilai dan tujuan dari suatu budaya.³

Salah satu masyarakat tradisional Jawa-Islam yang masih menjalankan Nyadran adalah Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang. Masyarakat Desa Sodong dalam usaha menjaga kelestarian lingkungan, menggelar upacara Nyadran di Petilasan Jatiombo. Upacara Nyadran dimaknai masyarakat Desa Sodong sebagai kegiatan kemasyarakatan berupa makan bersama seluruh Desa dan sebelumnya membersihkan petilasan Jati Ombo, serta acara khusus untuk mempersiapkan datangnya bulan suci Ramadhan, yang rutin dilakukan setiap Selasa Kliwon bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Sedangkan Jati Ombo merupakan tempat dilaksanakannya Nyadran. Jati Ombo terletak di pojok Desa Sodong dan tempat ini dipercaya masyarakat sekitar sebagai peninggalan sejarah dimana dulu Sunan Kalijaga pernah beristirahat dalam perjalanannya dan sempat memotong kayu jati yang super besar ditempat ini, bagian kayu jati yang konon dipotong oleh Sunan Kalijaga sampai saat ini masih ada di dalam hutan-hutan disekitaran Jatiombo dan uniknya bagian bawah kayu tersebut hingga sekarang tidak tumbuh sebagai pohon baru dan tidak mati sebagaimana pohon-pohon disekitar yang setelah ditebang biasanya lama kelamaan akan layu dan mati. Jadi kondisi pohon yang ditebang oleh Sunan Kalijaga itu masih utuh seperti pertama kali ditebang, dan bagian tengah batang pohon yang ditebang oleh Sunan Kalijaga itu konon untuk membangun Masjid Agung Demak, yang berada di kota Demak.

Tradisi Nyadran di Desa Sodong bisa disebut dengan Tradisi wajib setiap tahunnya sebagai lambang menjaga kelestarian budaya. Hal yang paling menonjol dalam Tradisi ini adalah dimana tradisi ini ziarahnya dilakukan sesudah berlangsungnya Tradisi. Ini terjadi karena kepercayaan masyarakatnya bahwa ziarah sebagai penutup. Lalu dalam prosesnya juga berbeda, karena Tradisi disini bisa dikatakan prosesnya mengambil dari sejarah waktu Sunan Kalijaga singgah dipetilasan yaitu dalam proses penyembelihan kambing yang harus dilakukan oleh masyarakat yang laki-laki.

Tradisi Nyadran ini di adakan selain sebagai wujud untuk melestarikan kebudayaan dan rasa syukur terhadap Allah SWT. Tradisi nyadran di adakan sebagai

³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2000), hlm 4

wujud untuk menghormati Sunan Kalijaga yang telah singgah di Jatiombo dan membuat Petilasan tersebut. Adanya petilasan di Sodong ini membuat adanya nilai tambahan yaitu sebagai bentuk peninggalan sejarah yang harus di ingat dan dijaga nilai sejarahnya. Sebagai nilai sejarah lokal wajiblah kita sebagai masyarakatnya merasa bangga dan mulai untuk tidak melupakan sejarah yang ada. Membagikan informasi tentang Tradisi Nyadran disini dan menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi Nyadran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengangkat judul “Makna Simbo Tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang)”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang pada bulan Oktober 2020.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemikiran yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, penulis memfokuskan pada Persepsi Remaja Terhadap Tradisi Nyadran yang ada di Desa Sodong. Penulis juga sudah merangkum serta menekankan pada hal yang berkaitan dengan pandangan, nilai dan fungsi dari Tradisi Nyadran bagi masyarakat Sodong. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna simbol dalam Tradisi Nyadran Jatiombo di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis melakukan penelitian dengan beberapa tujuan, Diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna simbol dalam Tradisi Nyadran Jatiombo di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberukan banyak kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang tradisi yang masih dijalankan di Jawa. Teori yang diambil untuk penelitian ini diambil dari buku dan jurnal-jurnal yang bisa dijadikan referensi oleh penulis.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu baik bagi peneliti dan para pembaca, dan memberikan contoh untuk masyarakat Desa Sodong agar lebih bisa memaknai Nyadran sebagai kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya dan dapat menciptakan kerukunan bagi seluruh masyarakat desa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum penulis meneliti maka terlebih dahulu penulis akan menelaah penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan menjadi objek penelitian tersebut. Penelitian tentang Tradisi dan Nyadran sudah banyak dikaji dan dibahas oleh para peneliti terdahulu, namun kebanyakan dari penelitian terdahulu hanya membahas secara global apa itu Tradisi dan Nyadran saja. Meskipun demikian, terdapat beberapa Tinjauan dan hasil Penelitian terdahulu serta relevansinya dengan penelitian ini. Dari judul penelitian tersebut diantaranya adalah :

1. Muhammad Wahid Saiful Umam, 2015. *Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung*. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Studi Sosiologi UIN Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya berbentuk deskripsi dan hasilnya berupa tulisan, perkataan dan tingkah laku yang bisa diukur. Mengambil obyek para masyarakatnya yang beragama Islam, Budha dan Kristen di Dusun Kemiri. Penelitian ini berisikan tentang Tradisi Nyadran lintas agama di Dusun Kemiri yang masih memperlihatkan bagaimana di Desa ini sangat mempertahankan nilai-nilai adat dan norma yang selama ini yang diciptakan oleh para leluhurnya. Namun semakin berkembangnya zaman yang semakin modern ada beberapa nilai yang dianggap sakral mulai luntur keberadaannya akibat dari modernisasi membuat pergeseran dan perubahan makna yang terkandung dalam upacara Tradisi tersebut. Muhammad Saiful juga menjelaskan bahwa Tradisi sekarang ini bukan hanya sekedar upacara selamatan yang dipersembahkan untuk para leluhurnya yang disucikan, tetapi tradisi Nyadran lintas agama di Dusun Kemiri sudah tertarik dalam suatu kondisi sosial yang

bersifat menciptakan keadaan masyarakat yang rukun dan damai, serta yang berfungsi sebagai sarana hiburan di masyarakat dengan prosesi Nyadran yang telah dipadukan dengan kesenian lokal seperti wayang kulit dan kuda lumping.

Tradisi Nyadran lintas agama ini juga sudah dilakukan oleh masyarakat Dusun Kemiri dengan mengkontribusikan yang sangat berguna untuk kehidupan beragama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, serta sebagai sarana untuk meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama dan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat dengan cara menggerakkan keahlian para juru masak untuk membuat makanan hidangan Tradisi Nyadran yang ini berguna untuk memberikan peluang tambahan untuk perekonomian masyarakat Dusun Kemiri.

2. Deni Agung Satria, 2017. *Nilai Dan Fungsi Dalam Tradisi Nyadran Di Padukuhan Gejayan, Condong Catur, Depok, Kabupaten Sleman*. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Adab Dan Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitik beratkan pada sebuah fenomena budaya. Mengambil objek masyarakat di Padukuhan Gejayan. Penelitian ini berisikan tentang Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan yang menjadi warisan dari nenek moyang mereka yang terus menerus dilestarikan oleh Masyarakat. Dalam pelaksanaannya melibatkan semua masyarakat Padukuhan Gejayan secara Musyawarah dan secara gotong royong. Menurut sejarah, orang pertama yang tinggal di Padukuhan Gejayan merupakan anak dari Sri Sultan Hamengku Buwono 1 yaitu Raden Mas Jalmi atau sering disebut Eyang Panembahan Brojomusti. Sehingga ajaran yang dibawa berupa kebudayaan yang tidak terlepas dari pengaruh dan pelajaran yang dipimpin oleh nenek moyang mereka, ajaran yang merupakan hasil warisan dari keraton Yogyakarta.

Penulis juga menyebutkan beberapa nilai yang dapat diambil dari Upacara Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan diantaranya adalah nilai agama yang berupa nilai ibadah. Yang didalam ibadah tersebut terdapat unsur-unsur doa dan dianggap sebagai nilai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, Nilai Budaya yang nampak dalam masyarakat yang masih mempertahankan makanan sebagai simbol dalam pelaksanaan Nyadran yang konon terbukti mampu menumbuhkan nilai kekeluargaan antar warga Gejayan. Ketiga, Nilai Sosial yang berupa kepedulian

yang ditunjukkan oleh masyarakat pada setiap prosesi Nyadran. Nilai kebersamaan dan rasa toleransi yang juga dapat dirasakan dalam Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan. Serta Fungsi Agama dan Budaya yang dapat ditunjukkan dengan mendoakan orang-orang sudah terlebih dahulu tiada. Selain itu juga untuk mempererat tali persaudaraan *ukhuwah islamiyah*. Serta budaya untuk menjaga dan melestarikan Tradisi untuk dikembangkan lebih lanjut dari generasi ke generasi.

3. Sri Wahyu Hnadayani, 2020. *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif melalui pendekatan fenomenologi penelitian lapangan. Pada penelitian ini berisi tentang Tradisi Nyadran di Dusun Beji yang bertujuan untuk mengingat dan mendoakan para leluhur yang dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan Ruwah dan Sapar. Prosesi Nyadran diawali dengan ziarah makan, kenduren dan menerima tamu. Pesan dakwah yang bisa diambil dari Tradisi Nyadran di Dusun Beji meliputi pesan aqidah yang mengingatkan kita dengan kematian dan percaya adanya hari akhir. Adapun pesan syariah dari Tradisi ini dengan wujud mendoakan orang yang sudah meninggal dan wujud sedekah pada sesama manusia. Pesan akhlak meliputi kerukunan dan gotong royong saat sebelum dilaksanakannya dan setelah dilaksanakan prosesi Nyadran.

Faktor pendukung dari Tradisi Nyadran di Dusun Beji adalah suatu sikap kepercayaan yang terbuka dan saling menerima satu masyarakat dengan masyarakat lain dalam keadaan apapun yang mayoritas keadaan masyarakatnya masih sangat Tradisional. Dan faktor penghambatnya berupa faktor ekonomi karena adanya pandemic covid-19.

4. Mukhlis Mubarak, 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran di Blambang, Gedangan, Cepogo, Boyolali*. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menganalisis fenomena yang sedang terjadi dan menyimpulkannya. Penelitian ini berisi tentang Tradisi yang berada di Blambang Boyolali dengan tujuan untuk mendoakan para leluhur mereka agar segala amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Tradisi Nyadran yang sudah terjadi tutun

temurun ini dilaksanakan dalam bulan Ruwah antara tanggal 15 dan 16. Prosesi berjalannya Nyadran menghabiskan satu hari penuh dimulai dari subuh sampai maghrib. Berisi acara besikan makan atau ziarah kubur dan pambayo tamu, dua hal tersebut menjadi keunikan dari Tradisi Nyadran di Kecamatan Cepogo.

Dari Tradisi Nyadran terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang bisa kita teladani yaitu terdapat nilai sejarah, nilai religious, dan nilai moral. Dengan adanya Tradisi Nyadran di Kecamatan Cepogo dapat selalu mengingatkan antar manusia untuk hidup seimbang antara urusan dunia dan akhirat, serta pentingnya nilai silaturahmi dan hidup bersosial saling gotong royong antar sesamanya.

5. Muhammad Arifin, 2016. *Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo*. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan suatu permasalahan yang sedang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian ini berisikan tentang fungsi tradisi nyadran yang ada di Kampung Krenen, dalam tradisi ini ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan Tradisi Nyadran diantaranya melibatkan generasi muda untuk kepengurusan dan memberi pelatihan tata cara dalam prosesi pelaksanaan nyadran demi meningkatkan rasa bangga dan menghargai budaya yang dimiliki. Peran keluarga juga mendukung untuk anak-anaknya agar mengikuti tradisi nyadran sebagai pelajaran yang diharapkan bisa mendarah daging dalam dirinya. Lembaga tradisi dan pemerintah juga bisa bekerja sama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar terkait Tradisi Nyadran yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan adanya teknologi yang sudah maju dokumentasi akan prosesi berjalanya Tradisi itu diperlukan untuk nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk membangun dan mengembangkan Tradisi yang lebih menarik. Serta bagi pemerintah daerah Kampung Krenen diharapkan bisa lebih meningkatkan partisipasi masyarakat untuk tetap mempertahankan Tradisi Nyadran sehingga menciptakan rasa kekeluargaan dikalangan masyarakat.

Beberapa persamaan dari ke lima penelitian diatas adalah terletak pada tema Nyadran, jenis penelitian, pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan yang membedakan dari semua penelitian diatas

adalah dari segi hasil penelitiannya. Meskipun penelitian tersebut menggunakan tema yang sama, hasil akhir yang didapat tiap peneliti berbeda-beda. Hasil penelitian yang masih sama-sama berkaitan dengan konteks social namun tiap kalimat dan hasil yang didapat tetap berbeda.

Penelitian yang akan digarap oleh penulis, terletak pada judul penelitian yaitu Makna Simbol terhadap Tradisi Nyadran Jatiombo, Studi Nyadran di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hasil yang didapat juga akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan memadukan penelitian lapangan dan menghasilkan data deskriptif, didukung dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti telah menjalankan penelitian. Teknik analisis menggunakan analisis kualitatif untuk menguji validitas data kemudian dianalisis dan disimpulkan.

F. KERANGKA TEORI

1. Semiotika

Untuk bisa memahami penelitian ini, maka penulis akan sedikit memaparkan teori yang digunakan oleh penulis. Disini penulis menggunakan pendekatan teori semiotika Yang secara umum teori ini akan membahas tentang bagaimana tanda dalam Tradisi Nyadran dengan cara mengetahui konsep dari semiotika itu sendiri. Apakah tanda-tanda tersebut menyimpang atau malah berhubungan antara partikel satu dengan partikel lain.

Semiotika adalah teori yang berpahaman tentang tanda atau cara tanda-tanda itu ada dan bekerja. Semiotika sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda⁴. Ada dua tokoh besar dalam semiotika yaitu Ferdinand de Saussure. Ferdinand beranggapan bahwa perbuatan dan tingkah manusia itu bisa mendatangkan makna, makna akan suatu tanda bukan hanya makna bawaan tetapi makna yang bisa menghasilkan sitem lewat apa yang dipakai sebagai tanda dalam suatu kelompok tertentu. Kemudian ada tokoh peirce yang berpendapat bahwa

⁴ Ja'far Lantowa, dkk. *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Deepulish, 2017) hlm 1

semiotika itu berasal dari penalaran manusia yang senantiasa dilakukan manusia lewat tanda. Sempelnya adalah manusia bisa memahami satu tanda lewat nalarnya⁵.

Sebagai metode kajian semiotika memperlihatkan kekuatannya dengan berbagai bidang seperti antropologi, cultural studies, politik, sosiologi dan lain sebagainya. Sebagai ilmu yang menjelakan tentang perkara “ilmu tanda” semiotika mempunyai prinsip, sistem, aturan dan prosedur keilmuan yang baku. Meskipun begitu semiotika juga tidak dapat disejajarkan dengan ilmu alam. Dimana ilmu alam biasanya membahas tentang ukuran yang matematis dengan ukuran yang pasti sehingga menghasilkan sebuah adanya pengetahuan objektif sebagai suatu saran kebenaran yang tunggal. Ilmu semiotika adalah ilmu yang bersifat kepastian, ketunggalan dan mempunyai keobjektivitasnya. Ilmu semiotika adalah ilmu yang dibangun oleh adanya pengetahuan yang sifatnya lebih terbuka akan adanya berbagai keaneka ragamaan interpretasi. Logika yang interpretasi bukanlah logika yang matematis, melainkan yang hanya mengenal kategori benar atau salah. Logika semiotic adalah logika yang dimana interpretasi tidak dapat di ukur berdasarkan salah atau benarnya, melainkan derajat kelogisannya.

Ada tiga studi yang menggambarkan semiotika yang menarik untuk dibahas, yaitu yang pertama, semiotika dalam tanda. Adalah semiotika yang membahas tentang studi tanda yang mampu menyampaikan makna. Kedua adalah kode, kode disini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat budaya. Ketiga, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, dimana tanda ini terkait dengan manusia yang menggunakannya. Adapun konsep dalam semiotika dalam penelitian ini salah satunya peneliti menggunakan konsep dasar semiotika yaitu tanda.

Untuk memudahkan memahami akan tanda, Ferdinand de Saussure membagi Tanda dalam konsep semiotika terbagi menjadi tiga komponen. Pertama, tanda (*Sign*) adalah aspek yang meliputi material seperti suara, gambar, gerak dan bentuk. Kedua, Petanda (*Signifier*) adalah aspek yang meliputi material seperti bahasa. Bahasa dapat diartikan seperti apa yang dikatakan dan didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Ketiga, Pertanda (*Signified*) adalah aspek material yang

⁵ Rh. Widada. *Saussure Untuk Sastra*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009). Hlm 14

berupa gambaran mental, pikiran dan konsep. Pertanda ini adalah aspek mental dari bahasa. Dari ketiga unsur tersebut haruslah utuh tanpa ada salah satu unsur yang salah atau tertinggal. Kenapa ? karena tidak ada tanda yang dibicarakan bahkan tidak ada tanda yang dibayangkan. Jadi, pertanda merupakan konsep atau apa yang ada dipresentasikan oleh petanda serta, ada hubungannya antara *Signified* dan *Signifier* yaitu disebut dengan hubungan simbolik yang akan menghasilkan makna⁶.

2. Proses Metodologi serta penerapannya terhadap Tradisi Nyadran Jatiombo

Metodologi adalah penelitian yang berprinsip pada sekumpulan kegiatan, peraturan, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Metodologi sendiri dipengaruhi dari perspektif teoritis yang dilakukan dalam proses penelitian⁷.

Cara penulis untuk menerapkan dari metodologi ini dalam Tradisi Nyadran Jatiombo adalah dimulai dari penulis mencari tahu apa yang membedakan antara Tradisi Nyadran di Desa Sodong dengan Tradisi Nyadran di Desa lain. Lalu penulis akan menyurvei secara langsung atau bisa dikatakan penulis akan mengikuti proses Tradisi Nyadran di Desa Sodong dari mulai nya Tradisi hingga penutupan guna mendapatkan data yang valid. Selanjutnya penulis akan membedakan manakah yang akan masuk dalam data Primer dan Sekunder dari Tradisi Nyadran ini untuk memudahkan peneliti melanjutkan penelitian. Setelah sekiranya data yang dibutuhkan peneliti sudah cukup maka hal terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data yang telah ada untuk ditarik kesimpulan.

Dalam pokok permasalahan diatas, bisa lihat bahwa ada artian dari setiap makna yang kaitannya dengan tanda, petanda dan pertanda dalam Tradisi Nyadran. Adanya fakta yang terkait dari setiap komponen yang merupakan unsur dari setiap berjalannya Tradisi Nyadran. Unsur-unsur tersebut yang dijadikan kebudayaan oleh masyarakat Desa Sodong. dengan menggunakan pendekatan semiotika penulis akan mendapatkan adanya relasi antara teori dengan faktanya. Relasi ini diambil dari pemaknaan simbol dalam Tradisi Nyadran, dimana setiap simbol pasti memiliki arti atau fungsinya sendiri.

⁶ St. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta : Penerbit Buku Baik,2004)

⁷ Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Penerbit Rajawali, 1993) , hal. 10

Simbolik dari Tradisi Nyadran ini akan mendefinisikan hubungannya antara manusia dengan Tuhannya. Manusia dengan alam / lingkungan dan manusia dengan kebudayaan yang masih dilestarikan.

G. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid, peneliti akan menggunakan metode yang sesuai dengan tahapan pengolahan data dan subyek yang akan dibahas. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa metode dan sumber data yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Disini peneliti datang secara langsung ke Desa Sodong untuk menyaksikan bagaimana proses demi proses berjalannya Tradisi Nyadran. Mulai dari pembukaan hingga penutup. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil akhirnya menghasilkan data secara deskriptif yang bersumber dari informasi orang-orang dan perilaku yang biasanya diamati secara langsung. Artinya penulis akan memberikan informasi yang secara fakta secara data dan informasi karena mengamati secara langsung.⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat Desa Sodong masih menjalankan, melaksanakan dan mempertahankan Tradisi Nyadran.

3. Sumber Data

Peneliti mengumpulkan data mengumpulkan data sesuai dengan sumber data yang akurat dan dihasilkan data informasi seperti yang ada berikut ini:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data informasi dimana penulis datang secara langsung ke lokasi kejadian dan memperoleh informasi dari objek yang dituju. Dalam Tradisi Nyadran ini penulis menyajikan data primer

⁸ W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*, terj. Edina T. Sofie (Jakarta: Pertama Puri Media, 2013), hlm. 461

yang akan dimulai dari awal acara Nyadran atau mulai dari persiapan, pelaksanaan, penutup serta akan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat seperti kepala Desa, Ketua Rw, sesepuh Desa Sodong serta beberapa remaja di Desa ini. Lalu melihat bagaimana respon mereka terhadap Tradisi yang masih dijalankan.

b. Data Sekunder

Jika data primer adalah data yang diambil secara langsung. Data sekunder adalah Data yang cara pengambilannya tak secara langsung. Contohnya adalah seperti penulis mendokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung, menggunakan buku, jurnal penelitian sebagai bahan rujukan dari peneliti. Bisa juga mendapatkan informasi dengan cara meminta data-data yang ada dari Kepala Kelurahan yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian.

4. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah hal yang akan dijadikan sumber oleh penulis sebagai bahan yang nantinya akan dianalisis. Maka dari itu, pengambilan data harus menggunakan metode yang sudah terencana. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis melakukan penelitian dengan metode observasi dimana peneliti mengamati kejadian yang sedang terjadi di tempat itu juga. Penulis akan menegabadikan observasi menggunakan dokumentasi untuk mengungkap fakta yang berkaitan. Jadi penulis melakukan pengamatan serta ikut langsung dalam Tradisi Nyadran tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang dilakukan antara orang pertama yang disebut pewawancara dan orang kedua yang akan diwawancara secara langsung.⁹ Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada masyarakat Desa Sodong yang dipilih dan yang telah memenuhi syarat dengan cara mengumpulkan setiap informasi dan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan tertulis. Wawancara dilakukan untuk

⁹ *Ibid*, hlm. 357

mengetahui asal usul dilakukannya Tradisi Nyadran, bagaimana prosesi berjalannya Tradisi Nyadran di Desa Sodong. Wawancara dilakukan dengan sesepuh Desa Sodong yaitu Mbah Darto karena beliau adalah orang mengetahui bagaimana Tradisi Nyadran disini ada. Banyak yang tidak tahu tentang Tradisi Nyadran ini. Seperti ketua RW Bapak Sunaryo, beliau berpendapat bahwa dia hanya melakukan Tradisi karena ini ada sejak dahulu, ia mengetahui sedikit sejarah Tradisi ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara penulis untuk memperoleh dan mengumpulkan data dari narasumber. Fungsi dari dokumentasi adalah penulis mampu mencatat atau merekam semua informasi dari narasumber dari objek yang akan di teliti. Syarat dari dokumentasi adalah penelitian itu harus nyata dan sedang dilakukan. Jadi peneliti bisa memotret objek yang sedang dijadikan bahan penelitian. Ataupun bisa dilakukan dengan cara membagi form pertanyaan kepada narasumber yang berkaitan lalu juga mengabadikan prosesnya dengan memfoto.

5. Analisis Data

Data yang diperoleh lalu dikumpulkan dan di analisa, kemudian ditarik pengertian-pengertian serta diberi kesimpulan-kesimpulannya. Penulis menggunakan teknik analisis data menggunakan pendekatan studi semiotika sebagai bahan untuk menafsirkan dan mencari tahu makna disetiap Prosesi Nyadran. Ppenulis akan mendeskripsikan terlebih dahulu secara menyeluruh prosesi Nyadran di Desa Sodong. apa saja ornamen yang digunakan saat Tradisi berlangsung. Selain itu peneliti juga mencari tahu bagaimana makna simbolik dari setiap ornament yang digunakan pada saat Nyadran menggunakan teori-teori dari semiotika untuk ditarik kesimpulan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan skripsi diperlukan rangkaian yang sistematis, tujuannya karena pembahasan tersebut tentu akan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang dari masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Selanjutnya dalam bab ini juga tercantum rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini mempunyai fungsi sebagai awalan atau pengantar dan pedoman untuk pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Bab kedua akan menjelaskan tentang Tradisi Nyadran Jatiombo dalam budaya Jawa. Dalam bab ini akan lebih merincikan tentang bagaimana Nyadran dan penghormatan tokoh yang diyakini dalam Tradisi di Desa Sodong tersebut. Lalu Nyadran dan ziarah kubur bagaimana relevansinya. Apakah ada nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi tersebut dan apa akulturasi antara Tradisi Nyadran dan budaya islam jawa.

Bab ketiga akan menjadi bab yang akan menjelaskan tentang Nyadran Jatiombo di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang. Dalam bab ini akan lebih menjelaskan mulai dari letak geografis Desa Sodong, lalu ke sejarah Tradisi Nyadran Jatiombo, Apakah ada mitos-mitos yang terdapat dalam Tradisi Nyadran Desa Sodong. Bagaimana prosesi Upacara Nyadran Jatiombo, ornamen apa saja yang ada dalam Tradisi tersebut dan bagaimana respon masyarakat terhadap Tradisi Desa Sodong.

Bab keempat ini akan menjadi inti dari penelitian ini. Bab ini akan menjawab dari rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti. Bab ini menjelaskan secara detail apa saja makna dari simbol yang terdapat dalam Tradisi Nyadran Jatiombo.

Bab kelima menjadi bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban atas rumusan masalah dan hasil dari analisis penulis secara keseluruhan. Serta saran yang diharapkan dapat memperbaiki isi dari penelitian skripsi ini agar kedepannya bisa menjadi lebih baik dan bisa berguna sebagai rujukan bagi mereka yang ingin meneliti lebih detail tentang Tradisi atau Nyadran.

BAB II

TRADISI NYADRAN DALAM BUDAYA JAWA

A. NYADRAN DAN PENGHORMATAN TOKOH

Nyadran adalah salah satu istilah lain dari ruwahan atau berasal dari kata *ruwah*, sebagai penyebutan bulan Sya'ban dalam kalender islam atau hijriah. Ruwahan yang dimaksudkan adalah *arwah*¹⁰.

Upacara Nyadran dilakukan di rumah atau tempat terbuka seperti lapangan dengan membawa nasi, kolak buah serta jajanan pasar. Pelaksanaan nyadran juga seperti sedekah pada kelahiran atau seperti sedekah pada umumnya.¹¹

Penghormatan terhadap para leluhur juga dijadikan sebagai alasan mengapa Tradisi Nyadran masih dilaksanakan. Nyadran sudah menjadi tradisi turun-menurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sodong, sebagai masyarakat menyakini bahwa melaksanakan Nyadran adalah wujud rasa berterima kasih kepada Allah serta wujud masyarakat Desa Sodong yang masih menghormati akan tokoh Sunan Kalijaga yang tidak lain adalah tokoh yang menjadikan petilasan ini sebagai tempat diakannya Nyadran.

Bagi masyarakat Desa Sodong Tradisi Nyadran merupakan ungkapan refleksi tentang sosial kebudayaan. Tradisi ini juga dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan Tradisi dari tokoh Sunan Kalijaga. Adapun masyarakat Desa Sodong dalam menghormati leluhurnya dengan membawakan seperti sesaji berupa buah-buahan jeruk, pisang, apem, teh, kopi dan jajanan pasar. Makanan dan minuman tersebut sebagai simbol keyakinan masyarakat bahwa di petilasan tersebut pasti ada leluhur yang menunggui tempat itu.

B. NYADRAN DAN ZIARAH KUBUR

Tradisi Nyadran adalah bentuk Tradisi yang dilakukan dengan cara membersihkan makam dan menziarahkannya oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa pedesaan yang masih turun-temurun sebagai sambutan datangnya bulan suci Ramadhan. Biasanya Nyadran dilakukan beberapa minggu sebelum masuk bulan Ramadhan dan pelaksanaannya dihadiri oleh semua masyarakat yang berada di wilayah tersebut bahkan kadang juga ada warga yang tinggal jauh dari Desa kelahiran yang sengaja pulang hanya untuk mengikuti

¹⁰ Abdullah Faishol dan Samsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa*, (Surakarta, PPB IAIN Surakarta, 2014) hlm 134

¹¹ Khoiriyah, *Pergeseran Nilai-Nilai Tradisi Pesantren*, (Malang, Pascasarjana UIN Malang, 2015) hlm 129

pelaksanaan Nyadran. Uniknya, setiap wilayah yang ada di Jawa Tengah memiliki prosesi Nyadran yang berbeda-beda¹².

Dalam Tradisi Nyadran banyak ritual yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat yang masih melaksanakannya. *Pertama*, Tradisi Nyadran masih melaksanakan kegiatan berziarah, tentu saja ziarah yang ada dalam Tradisi ini tidak keluar dari apa yang telah disyariatkan, ziarah diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan Agama. *Kedua*, Tradisi Nyadran terdapat kegiatan mendoakan jenazah yang sangat disyariatkan oleh Rasulullah. *Ketiga*, Tradisi Nyadran bisa untuk mewakili seseorang yang sudah meninggal dengan cara pihak keluarga yang masih hidup menyedekahkan atas nama yang sudah meninggal. Hal yang disedekahkan tidak lagi berupa makanan, tetapi melalui infak atau sodakoh yang bisa diberikan di pembangunan masjid, atau sedekah yang nantinya akan disalurkan ke pesantren dan panti-panti asuhan. Sebab, jika meninjau dari perintah Allah sedekah itu sangat dianjurkan dalam agama Islam. Tradisi Nyadran juga bentuk dari strategi dakwah dari Waliyullah Sunan Kalijaga. Karena dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut agama Islam.¹³

Pada masyarakat Jawa, Tradisi Nyadran masih dipertahankan dan dilaksanakan setiap bulan Sya'ban atau lebih mudahnya bulan akan masuk bulan Ramadhan. Masyarakat akan ramai-ramai datang ke kuburan sanak saudara mereka untuk melakukan doa atau sering disebut dengan ziarah, dan membersihkan makam yang diziarahi untuk menghormati dan memohonkan ampun kepada Allah atas kesalahan yang dibuat para arwah yang sudah meninggalkan dunia terlebih dahulu. Ziarah ini biasanya dilakukan bersamaan dengan acara selamatan dengan memberikan makanan bagi yang masih hidup dengan dasar berterima kasih karena sudah meluangkan waktu hadir dalam selamatan, dan sesaji bagi yang sudah meninggal namun tentu saja di iringi dengan berdoa bersama agar tidak menyimpang dengan Agama.¹⁴

¹² Suber Budhi Santoso, *Analisa Kebudayaan dalam Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan*, (Jakarta, Depdikbud, 1989) hlm 27

¹³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009) hlm 60

¹⁴ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Upacara Nyadran Jawa-Islam untuk Menghormati Arwah Leluhur*, (Yogyakarta, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi, 1990) hlm 250

Proses pelaksanaan Nyadran di beberapa daerah pastinya berbeda-beda. Ada yang dilaksanakan pada tanggal 14 Ruwah, ada yang dilaksanakannya ditanggal 18 Ruwah, dan ada juga yang masih melaksanakan Tradisi Nyadran di tanggal 19,20 hingga 21 Ruwah. Menurut Kr. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan masing-masing desa atau daerah yang ditempati. Namun dengan demikian inti dari kegiatan ritual ini tetap sama yaitu gotong-royong membersihkan desa, membersihkan makam, mengerim doa dan memintakan maaf pada arwah-arwah yang sudah mendahului kita.

Sesepuh desa akan memimpin doa dan Dzikir disini, melakukan tahlilan secara Agamis. Dalam doa-doa yang dipanjatkan bertujuan untuk memintakan ampun pada leluhurnya yang sudah meninggal agar dapat ampunan dari Allah dan diterima disisi-Nya. Tujuan lain dari doa-doa ini adalah memintakan keselamatan kepada Allah untuk orang-orang yang masih hidup. Doa yang dilantukan juga doa yang ditujukan semata-mata untuk Allah bukan kepada ruh-ruh leluhurnya yang sudah meninggal untuk meminta-minta.

C. NILAI-NILAI DALAM NYADRAN

Setiap tradisi yang masih dilaksanakan pasti mengandung suatu nilai-nilai penting di dalamnya. Nilai tersebut berperan penting bagi berjalannya suatu Tradisi. Dengan nilai itulah kita bisa memahami isi dari suatu Tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Dan di bawah ini beberapa nilai dari Tradisi yaitu :

1. Nilai Agama

Agama adalah bentuk kepercayaan yang diyakini oleh semua manusia. Agama merupakan perilaku manusia yang bermacam-macam dengan menanamkan pengertian baik atau buruk. Melalui upacara religi seperti Nyadran, agama juga bisa digunakan untuk memantapkan pelajaran perihal Tradisi. Sampai akhirnya agama menjadi satu kesatuan terpenting dan agama selalu dilibatkan dalam perihal apapun sampai ketertiban sosial¹⁵. Adapun nilai-nilai agama yang terkandung dalam Tradisi Nyadran adalah :

a. Tahlilan

Tahlil adalah inti dari kita dalam melakukan *Nyadran*. Melakukan doa bersama bagi yang sudah meninggal serta tahlil juga bertujuan untuk meminta kepada Allah

¹⁵ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994) hlm 44

semoga acara yang akan dilaksanakan diberi kelancaran¹⁶. Karena tahlil adalah pembuka kunci gerba kerahmatan Tuhan Yang Maha Esa.

Yang namanya berdoa pasti bisa dengan banyak cara, yang terpenting niatnya untuk memohon kepada Allah bukan hal yang di luar agama. *Tahlilan* merupakan kebudayaan dari islam yang dihasilkan dari *Akulturas*i dengan budaya lokal dan di dalam kalimat tahlil terdapat kalimat Tasbih, Tahmid dan Takbir. Selain tahlil juga memiliki beberapa fungsi seperti :

- untuk menyambungkan silaturahmi yang pernah ada yang dulu sudah dijalin ketika almarhum masih hidup.
- Memintakan maaf almarhum terhadap tetangga-tangga, kerabat dan saunak saudara apabila ketika almarhum masih hidup dan berbuat salah
- Berdoa memintakan ampun baik untuk yang sudah meninggal atau yang masih hidup
- Mengingat kematian.

Sebagai amalam ibadah, tahlil tidak bisa dilepaskan dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang banyak kurangnya. Dengan tahlil diharapkan mampu menjaga keseimbangan hubungan antara makluk dengan Allah SWT. Sehingga harapan dari masyarakat Desa Sodong dengan melakukan tahlil bisa menjauhkan dari bencana. Menurut sesepuh, mau sebanyak apapun kesalahan seseorang jika bersedia memohon ampun dan mau merubah diri maka Tuhan akan memaafkannya.

Orang yang sudah meninggal akan terus membutuhkan doa dari dari kita yang masih hidup atau dari keluarga yang masih bersangkutan. Karena ketika seseorang sudah meninggal akan terputus semua amalannya kecuali dalam tiga hal yaitu :

- Amal Jariah atau sedekah jariah
- Doa anak sholeh
- Dan ilmu yang bermanfaat

¹⁶ Wawancara dengan Mbah Darto selaku sesepuh Desa Sodong. Kamis, 10 Desember 2020 di Rumah Mbah Darto

Ketiga amalan itulah yang tidak akan putus pahalanya walaupun orang yang memberikan sudah meninggal dunia.

b. Sedekah

Sebagai umat islam kita dianjurkan untuk menyedekahkan sebagian dari harta kita. Karena sebagian dari harta kita itu ada harta milik orang lain. Bersedekah memiliki arti rasa syukur kita terhadap Allah SWT untuk segala nikmat kesehatan, kebahagiaan, rejeki yang lancar dan rasa berterima kasih atas harta benda yang telah Allah berikan kepada kita.

Dari bersedekah kita bisa belajar berbagi kepada seseorang yang lebih butuh dari pada kita, sedekah juga tidak akan menjadikan hidup kita kekurangan. Justru dengan sedekah Allah akan menambah nikmat kita. Harta yang kita miliki adalah harta titipan dari Allah, sewaktu-waktu akan diambil kembali jika kita terlena dalam menjaganya. Maka dari itu perlunya anjuran bersedekah agar kita terhindar dari kufur nikmat.

Selain itu mbah Darto juga berpesan “ Tradisi Nyadran tidak hanya acara makan-makan saja yang di ingat. Tapi dari sanalah terselib makna berbagi. Sedekah juga diharapkan menjadi perantara memohon maafkan terhadap saudara mereka yang mungkin sudah meninggal supaya diberi ketenangan. Jadi Tradisi Nyadran bukan memberikan makanan kepada yang sudah meninggal, atau meminta-minta kepada orang yang sudah meninggal”.

Sedekah dalam tradisi Nyadran memiliki hubungan yang erat dengan amal dalam menaati peraturan atau hokum Allah dalam mengatur pergaulan hidup antar manusia.

c. Silaturahmi

Terlihat jelas dalam Tradisi Nyadran yaitu adanya proses silaturahmi. Tidak hanya bertemu dengan sanak saudara, di dalam proses Nyadran kita bisa bertemu semua masyarakat hingga bisa saling bersosialisasi satu dengan yang lainnya, membentuk keharmonisan dan menjalin kebersamaan untuk hidup dalam bermasyarakat.

“ waktu Tradisi berjalan mau tidak mau pasti bertemu dengan semua warga yang mengharuskan kita saling berkontak sosial. Maknaya Tradisi juga bisa mempererat tali

silaturahmi antar warga” Pesan mbah Darto. Karena dalam silaturahmi kita bisa memanjangkan umur dan bisa membuka pintu rezeki, selain itu silaturahmi juga bisa menambah persaudaraan dari yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, yang dulunya pernah ada masalah bisa menjadi berbaikan.

Ada makna positif dari Nyadran yang masih berkaitan dengan silaturahmi yaitu terceminnya sikap gotong-royong. Ini terlihat dari kerukunan warganya ketika akan menyiapkan acara Tradisi Nyadran. Menjauhkan sikap *Individualisme* dan terciptanya masyarakat yang *guyub rukun*, tentram, harmonis dan saling toleran.

d. Mengingat kematian

Manusia tidak hidup selamanya di dunia. Kelak, manusia akan mati dan hidup kekal di alam akhirat. Di dalam Tradisi Nyadran diharapkan masyarakat selalu mengingat akan kematian, tidak boleh merasa hidup yang sedang dijalani adalah hidup yang tidak pernah ada akhirnya. Mengingat kematian juga mempercayai hari akhir. Karena hari akhir dan kematian adalah kebenaran yang mutlak. Semua akan ditimbang dan mendapatkan balasan sesuai apa yang telah kita kerjakan selama masih hidup di dunia. Diperbolehkan bekerja keras namun tidak boleh sampai meninggalkan apa yang sudah diatur oleh agama. Antara dunia dan akhirat haruslah seimbang.

2. Nilai Sejarah

Tradisi Nyadran tidak lepas dari sejarah budaya yang ada di Indonesia. Tradisi Nyadran adalah tradisi warisan leluhur yang mempunyai banyak nilai-nilai pendidikan didalamnya yang baik untuk dijadikan rujukan atau contoh di dalam kehidupan. Tentu saja nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran harus tetap dijaga. Jika dikaitkan dengan nilai sejarah, Tradisi Nyadran termasuk dalam Sejarah Kebudayaan Islam khususnya sejarah Islam dan Budaya Jawa, nilai-nilai inilah yang bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan sejarah agama Islam baik secara umum ataupun sejarah masuknya Islam ke Indonesia¹⁷.

Islam yang masuk ke Indonesia tidak terlepas dari budaya dan tradisi-tradisi yang sudah dilakukan sejak adanya nenek moyang. Tradisi masuk ke Indonesia karena perantara *Waliyullah* melalui jalur kebudayaan atau biasanya dikenal dengan

¹⁷ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*, (Yogyakarta, Ikatan Penerbit Indonesia, 1995) hlm 30

Walisongo sebagai penyebar agama Islam di pulau Jawa. Pada saat itu Walisongo menyebarkan agama dengan menggunakan *akulturasi* antara kebudayaan yang ada di Indonesia di sisipkan dengan ajaran-ajaran Islam tanpa mengubah suatu kebudayaan yang terlebih dulu ada. Terutama Tradisi masyarakat yang ada di pulau Jawa yang saat itu masih sangat kental dengan tradisi nenek moyang yang beragama Hindu, Budha bahkan ada yang beragama Dinamisme serta Animisme¹⁸.

Mengingat Tradisi Nyadran yang ada di Desa Sodong juga di latar belakang dengan datangnya Sunan Kalijaga yang termasuk dalam Walisongo. Ini menambah nilai sejarah dalam Tradisi Nyadran. Sejarah ini tidak boleh dilupakan atau ditinggalkan. Karena dari sejarah kita belajar untuk selalu menjaga dan mengingat bagaimana suatu kejadian itu terjadi. Sejarah haruslah dijaga agar tidak hilang dan dilestarikan sehingga generasi selanjutnya mengenali Tradisi yang masih dijalankan. Dengan adanya sejarah kita juga bisa menghormati orang tua kita, atau orang-orang zaman dahulu yang berjuang demi terlaksanakannya Tradisi Nyadran, menghargai perjuangan orang terdahulu yang telah memebrerikan jasa-jasa yang mulai kepada kita dan generasi yang datang. Juga sebagai bentuk rasa hormat dan bakti kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai yang teraktualisasi dalam beberapa Tradisi yang bisa bermanfaat sebagai media perekat antar masyarakat¹⁹. Dari beberapa tradisi yang masih dilaksanakan di daerah Jawa, Tradisi digunakan sebagai alat media untuk menyampaikan pesan-pesan yang berupa nilai agama dan kebudayaan.

Nilai budaya yang ada dalam Tradisi Nyadran di Desa Sodong pertama, musyawarah untuk mufakat. Sebelum melaksanakan Tradisi para ketua RT dan RW serta Tetua di Desa Sodong mengadakan rapat pertemuan untuk membahas kapan acara Tradisi akan berlangsung. Selain itu musyawarah juga bertujuan untuk saling bertukar pendapat sehingga tidak ada yang saling berbeda pendapat.

Kedua, nilai budaya dapat dilihat dari sebelum acara berlangsungnya Tradisi Nyadran diadakan nya pertunjukan gamelan dan *jaranan* atau kuda lumping. Meski kini

¹⁸ Darori Amin, *Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002) hlm 65

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Jakarta, PT Buku Seru, 2016) hlm 31

sudah mulai tidak dipertunjukkan namun dalam beberapa tahun yang lalu sempat di tunjukan kepada masyarakat sebagai nilai kesenian. Hanya kesenian *Jaranan* atau kuda lumping yang sampai saat ini masih dipertunjukkan. Yang memainkan kesenian kuda lumping ini biasanya anak-anak kecil hingga remaja di Desa Sodong.

Adapun nilai budaya yang dapat diambil dari gamelan dan *Jaranan* adalah diawali dengan keindahan tariannya, penggalan-penggalan gerak dari sang penari yang diatur dengan sedemikian rupa sehingga membentuk keselarasan dan harmoni yang indah serta menimbulkan kesenangan bagi sang penari serta masyarakat yang menyaksikan. Kemudian keindahan suara yang dihasilkan dari gamelan. Gamelan adalah musik khas Jawa yang terdiri dari bonang, gong dan lain sebagainya. Dari alat-alat inilah keluar musik yang mengalun sangat indah untuk dinikmati. Mempunyai alunan musik yang khas sehingga menimbulkan perpaduan suara yang jika di nikmati dengan indera pendengaran sangatlah membuat perasaan menjadi tenang karena lagu-lagu khas Jawa yang masih sangat kental. Selanjutnya syair atau lagu yang dibawakan dalam pertunjukan dalam gamelan dan *jaranan* mengandung nilai sastra yang luhur dan mempunyai makna tinggi. susunan kata dan bahasa yang ada dalam lagu-lagu Jawa tersusun sangat indah dan menimbulkan kepuasan dan penghibur bagi masyarakat yang mendengarkan dan menikmatinya. Dan yang terakhir adalah bisa dilihat dari busana yang dikenakan oleh orang-orang yang membawakan gamelan dan *jaranan*. Keindahan busana yang mempunyai warna dominan hitam, yang memiliki arti kekuatan, teguh dan tegas menambah nilai gagah bagi para pemainnya. Serta warna lain seperti kuning, merah dan hijau adalah warna-warna pelengkap. Warna-warna busana yang sangat sederhana dan indah.

4. **Nilai Moral**

Dalam Tradisi Nyadran kita bisa belajar bahwa ber-etika itu perlu. Nilai moral yang bisa di ambil dari Tradisi Nyadran adalah dimana kita bisa mengharagai pendapat orang lain. Menghargai dan menghormati orang tua kita, juga menghargai orang yang lebih tua dari kita karena yang hadir dalam Tradisi Nyadran bukan hanya teman sebaya melainkan banyak orang-orang yang lebih tua dari kita.

Pelajaran yang bisa diambil dari Tradisi ini selanjutnya adalah menjadikan kita pribadi yang saling mengasihi satu sama lain. Nilai moral yang bisa di ambil dari Tradisi Nyadran adalah dimana kita bisa mengharagai pendapat orang lain. mengajarkan kita

akan indah nya berbagi. Kita sebagai makhluk sosial haruslah saling bertegur sapa dan mempererat ikatan kita dengan masyarakat lain, saling memperat tali silaturahmi tidak saling hidup sendiri tapi juga jangan menggantungkan hidup pada orang lain jadi yang dimaksudkan adalah saling melengkapi. Selalu menumbuhkan sifat gotong-royong antar sesame sehingga menimbulkan keharmonisan di dalam satu Desa tersebut.

D. NYADRAN DAN AKULTURASI BUDAYA JAWA-ISLAM

Islam adalah agama yang memiliki ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada masyarakat dengan melalui perantara Nabi Muhammad sebagai Rasullah atau Utusan Allah. Pada adasarnya islam itu tidak hanya membawa ajaran yang dari satu segi saja melainkan membawa ajaran bagi kehidupan manusia²⁰.

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang di ambil dari kata “salima” yang mempunyai arti “selamat”. Dari kata “salima” tersebut maka terbetuk kata “aslama” yang memiliki arti “menyerah, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “aslama” menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan “aslama” atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah²¹. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu, golongan tertentu, atau negeri tertentu. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah swt. Islam adalah nama agama yang diturunkan Allah untuk membimbing manusia kepada jalan yang benar dan sesuai fitrah kemanusiaan. Islam diturunkan bukan kepada Nabi Muhammad saja, tapi diturunkan pula kepada seluruh nabi dan rasul.

Kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat. Kebudayaan merupakan tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat-istiadat yang menjadi kebiasaan-kebiasaan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat²². Kebudayaan bersumber dari pengetahuan manusia yang telah diolah dengan cara memahami apa yang ada didalam lingkungan tersebut dan menjadikan pengalaman sebagai landasan untuk terwujudnya suatu perilaku. Proses terjadinya kebudayaan adalah melalui proses belajar baik dari lingkungan sosial atau alam secara langsung. Yang berarti ada kaitannya antara manusia dengan lingkungan dan

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Hlm 50

²¹ Khoizin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 12

²² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm 50

bisa dihubungkan dengan kegiatan masyarakat yang masih dilakukan, bisa berupa tradisi, kesenian, ataupun sistem mata pencaharian masyarakat serta teknologi dan peralatan²³.

Islam dan budaya Jawa adalah bentuk akulturasi. Pada saat itu Islam datang ke Pulau Jawa disebarkan oleh Walisongo melalui proses akulturasi. Karena pada saat itu penduduknya masih menyakini akan adanya ritual dan tradisi. Akulturasi yang dimasukan kedalam kebiasaan lama sangat toleran terhadap ritual dan tradisi yang dianut oleh masyarakat, hingga Islam mudah diterima masyarakat. Itulah yang dilakukan para wali saat berusaha memasukan ajaran Islam, tanpa menghilangkan Tradisi yang sudah ada, sedikit mengganti hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam tentunya, dan salah satunya adalah tradisi nyadran.²⁴ Tokoh yang paling populer dalam akulturasi adalah Sunan Kalijaga, dimana Sunan Kalijaga melihat peluang dari segi kesenian.

Sunan Kalijaga memilih jalur seni dalam cara mengislamisasi masyarakat Jawa karena pada saat itu masyarakat masih menjalankan tradisi yang penuh akan ritual. Ritual-ritual ini lah yang dibawa oleh Animisme dan Dinamisme, lalu dengan cara mengakulturasi Sunan Kalijaga membuat pementasan seni wayang dengan Syarat jika masyarakat ingin melihat wayang haruslah mengucap dua kalimat Syahadat. Selain itu Sunan Kalijaga juga sedikit demi sedikit menghilangkan ritual pemujaan serta mengurangi adanya sesajen.

Clifford Geertz, "The Religion of Java" yang telah di terjemahkan oleh Aswab Mahasin kedalam bahasa Indonesia menjadi "Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa". Karya Geertz tersebut merupakan pemikiran setelahnya tentang Islam di Indonesia. Geertz memandang bahwa Islamisasi di Jawa, muslim yang taat, yang disebut santri, terpusat di pesisir utara, di daerah-daerah pedesaan dimana terdapat sekolah-sekolah tradisional Islam, dan dikalangan para pedagang diperkotaan. Yang disebut dengan abangan adalah mayoritas petani, yang meski secara nominal adalah Islami, tetap terikat dalam animisme Jawa dan tradisi nenek moyang. Golongan tradisional, terpendang, terutama di perkotaan, meski secara nominal muslim, mempraktekkan bentuk mistisisme yang berasal dari Hindu- Buddha sebelum Islam Masuk di Jawa. Golongan bangsawan yang kemudian menjadi birokrat ini, dan orang-orang yang mengadopsi gaya hidup mereka,

²³ Tasmuji dkk, *Ilmu Alamiah, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press) hlm 30

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2009), hlm. 202

disebut priyayi.³ Berangkat dari variasi tersebut, memperlihatkan bahwa Islam yang dipeluk orang Jawa adalah artifisial (buatan).

Islam Jawa sejatinya adalah Islam yang dilumuri dengan praktik-praktik sinkretisme. Pengaruh Islam di Jawa tidak terlalu besar. Islam hanya menyentuh kulit luar budaya Animisme, Hindu dan Budha yang telah mendarah daging di hampir seluruh masyarakat Jawa. Sinkretisme tersebut nampak pada citra dari masing-masing struktur sosial di tiga varian yaitu abangan, santri, dan priyayi.

Orang Jawa memiliki ritus-ritus tertentu sebagai wadah dari mistisisme yang dilakukannya. Ritus-ritus yang paling permukaan dan umum tampak dalam tradisi yang dilaksanakan kalangan masyarakat adalah tradisi slametan dan nyadran. Ada beberapa bentuk upacara slametan antara lain: slametan kelahiran, slametan khitanan dan perkawinan, slametan kematian, slametan berdasarkan penaggalan, slametan desa dan slametan sela. Sampai di sini, tampak sekali ingin mengatakan bahwa Islam Jawa adalah jenis lain dari Islam, meskipun mereka tidak melaksanakan ritus-ritus dari kalangan Islam normatif.

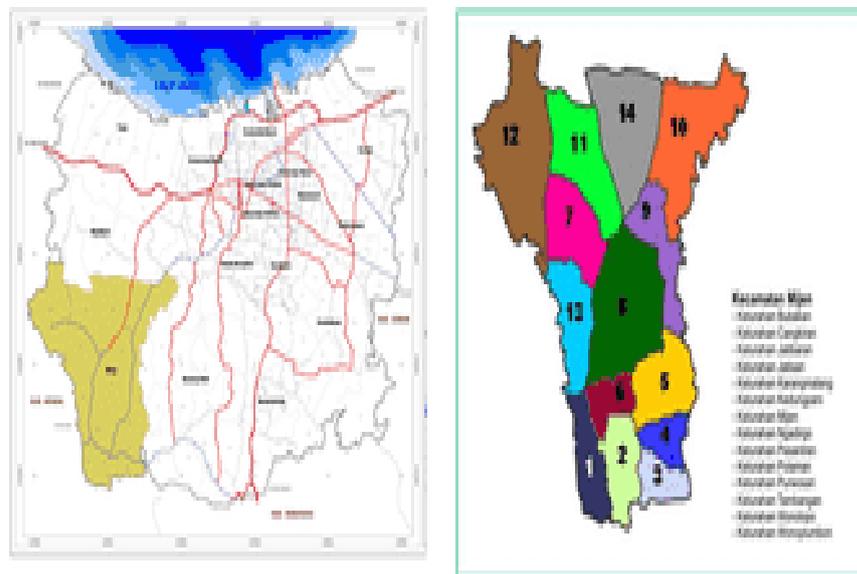
BAB III

NYADRAN JATIOMBO DI DESA SODONG KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

A. LETAK GEOGRAFI DESA SODONG

1. Gambaran Umum Desa Sodong

Secara geografis Desa Sodong terletak di Kelurahan Purwosari, Kecamatan Mijen Kota Semarang bersebelahan dengan beberapa Kecamatan lainnya. Berikut adalah peta geografis dari Kecamatan Mijen:



Gambar 1.0 Peta Desa Sodong dan Peta Administrasi Kec. Mijen

Sumber semarangkota.go.id

Keterangan :

Desa sodong, Kelurahan Purwsari Kecamatan Mijen termasuk ke dalam wilayah Kota Semarang. Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah, berada pada pelintasan jalur jalan Utara Pulau Jawa yang menghubungkan Kota Surabaya dan Jakarta. Secara geografis, terletak diantara 109 35' – 110o 50' Bujur Timur dan 6o 50' – 7o 10' Lintang Selatan. Dengan luas 373,70 KM2. Kecamatan Mijen memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Ngaliyan
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Boja
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Gunung Pati

2. Kondisi Sosial Budaya di Desa Sodong

Kondisi sosial dan budaya di Desa Sodong masih sangat kental dengan tradisi dan budaya-budaya yang masih dilestarikan. Ada beberapa budaya dan tempat wisata sebagai bentuk peninggalan budaya di Desa Sodong yang masih dijaga, diantaranya :

1. Tugu Sidandang

Tugu Sidandang terletak bersebelahan dengan kantor Kelurahan Purwosari yang dulunya menjadi pusat kegiatan warga dan pagelaran budaya, namun kini kondisi Tugu Sidandang di penuh semak belukar. Jangankan untuk menjadi objek wisata, tempat ini sudah tidak terurus. Tugu Sidandang pun memiliki arena panggung terbuka. Pada masa itu, keberadaannya sangat diharapkan karena mampu mendukung rencana pengembangan wisata Agro Sodong Mijen di Jawa Tengah. Namun, pada tahun 2008 telah terjadi aksi pencurian tembaga di Tugu Sidandang dan pihak terkait di Kota Semarang belum bisa mengembalikan fungsi utama dari Tugu Sidandang tersebut. Padahal, bila dicermati Tugu yang bergaya khas mirip candi Hindu Jawa tersebut menyimpan banyak potensi wisata dan bisa mengangkat budaya khas Mijen, Jawa Tengah.

2. Kesenian Kuda Lumping dan Gamelan

Kuda lumping dan Gamelan di Desa Sodong selalu dipertunjukkan di acara-acara tertentu. Biasanya ditampilkan pada Acara Sedekah Desa, Nyadran dan acara nikahan. Namun sejak meninggalkan Bapak dartono selaku mantan RW di desa sodong meninggal kesenian gamelan jarang lagi dipertunjukkan. Ini terjadi karena tidak adanya pengganti yang bisa mengajarkan ke anak-anak

Desa. Hanya Kuda Lumping yang sampai sekarang masih eksis dipertunjukan namun tak se-khitmat dahulu.

3. Argo Purwosari

Argo Purwosari adalah tempat wisata baru yang dibangun pada tahun 2007 dan diresmikan pada tahun 2017 lalu. Argo Purwosari juga bisa disebut tempat wisata yang menyediakan bibit pohon tanaman hias, buah dan sayur. Selain itu suasana pegunungan Ungaran juga bisa dilihat dari tempat wisata ini. Argo Purwosari menyediakan 2 paket untuk para pengunjungnya, paket pertama adalah paket Edukasi. Disini pengunjung akan diajak berkeliling kebun bunga sampai kebun buah, dipandu oleh pemandu yang disediakan dari Argo Purwosari. Ada 5 kebun yang ada di Argo Purwosari. Paket Kedua adalah Paket Petik Buah, pada paket kedua ini pengunjung akan diajak pemandu hanya pada kebun buah dan bebas memetik buah yang ingin dipetik, dalam hal pembayaran buah yang dipetik tergantung jenis buah dan berapa berat buah per-Kilogram nya. Argo Purwosari memiliki lahan seluas 10 hektar milik pemerintah yang dikelola oleh pemuda Purwosari sebagai bentuk tambahan ekonomi masyarakatnya.

Selain kesenian dan tugu budaya tersebut, terdapat beberapa kegiatan budaya seperti upacara dan tradisi serta kegiatan masyarakat berupa kerja bakti yang dilaksanakan di Desa Sodong sebagai wujud bentuk sosial, yaitu:

1. Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran adalah Tradisi yang dilakukan setiap bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Tradisi ini dihadiri oleh seluruh warga Desa Sodong serta orang-orang yang dihormati oleh masyarakat seperti Sesepeuh Desa Sodong, Kepala Kelurahan Purwosari, Ketua RW dan RT. Tradisi Nyadran adalah tradisi untuk meyambut bulan suci Ramadhan serta sebagai bentuk tradisi sedekah bumi. Tradisi Nyadran ini dilaksanakan di Petilasan Jatiombo, biasanya dilakukan pada jam 11 siang sampai waktu menjelang Dzuhur.

2. Tradisi Wiwitan

Tradisi wiwitan adalah tradisi yang digelar sebelum masa panen tiba. Tradisi ini masih dilakukan di Desa Sodong sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkah yang diberikan berupa hasil panen yang melimpah serta padi yang mereka tanam juga tumbuh dengan baik. Selain itu, ada orang-orang tua di Desa Sodong masih ada yang menyakini bahwa ada tokoh lain yang perlu diberi penghormatan, yaitu Dewi Sri (Dewi Padi) yang masyarakat percayai sebagai Dewi yang menumbuhkan dan menjaga padi sebelum panen.

Disebut dengan Tradisi wiwitan karena “wiwit” dalam bahasa Jawa berarti “mulai”. Memulai memotong padi, sebelum panen diselenggarakan. Bagi orang Jawa, bumi adalah seperti saudara yang harus dijaga dan dihormati. Karena bumi telah memberikan semua kebutuhan kehidupan manusia. Tradisi wiwitan ini biasanya digelar oleh kelompok tani Desa Sodong yang terbentuk dengan kelompok Dian Putra Tani. Acara-acara yang dilaksanakan pun seperti meletakkan makanan berupa ayam ingkung, bunga mawar merah dan putih serta kopi yang diletakan warga yang mempunyai sawah. Lalu acara berdoa bersama dan biasanya ada pagelaran wayang dan lesungan yang dilakukan oleh ibu-ibu dari kelompok Dian Putra Tani.

3. Tradisi Barikan

Barikan adalah aktiviatas sosial budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sodong tanggal 1 syuro dalam kalender Jawa atau Tradisi untuk menyambut tahun baru Hijriah. Tradisi Barikan dilakukan ditempat terbuka seperti di perempatan jalan Desa Sodong. Setiap masyarakat yang mengikuti barikan harus membawa nasi urap yang beralaskan daun pisang dan wadahnya pun dari anyaman bambu atau dalam istilah Jawa sering disebut *Besek* Nasi yang dibawa ketika barikan sama seperti nasi-nasi yang dibagikan ketika ada acara kenduri.

Barikan sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *Barokah* yang berarti berkah. Tradisi barikan adalah Tradisi makan bersama yang tempatnya di perempatan jalan, masih dilaksanakan untuk menolak balak dalam satu tahun kedepan dan sebagai wujud memperingati masuknya bulan Syuro. Di Desa Sodong bulan Syuro masih dianggap mistis dan sakral. Biasanya di bulan Syuro

ini masyarakat Desa Sodong akan lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan apapun dan mereka tidak akan melakukan acara tasyakuran pernikahan dan sebagainya karena masyarakat menganggap bulan Syuro adalah bulan yang tidak cukup baik apabila melakukan kegiatan tersebut.

4. Kegiatan Sosial di Desa Sodong

Kegiatan sosial yang masih berlangsung di Desa Sodong adalah kerja bakti, ronda malam dan PKK. Kerja bakti adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Kerja bakti juga salah satu wujud dari kerukunan dalam kehidupan bertetangga serta kegiatan gotong royong untuk melakukan sebuah pekerjaan. Di Desa Sodong kerja bakti dibagi menjadi 2, yaitu dilakukan setiap satu bulan sekali di akhir bulan dengan membersihkan seluruh sampah-sampah dan mencabuti rumput yang panjang disetiap jalan raya yang ada di Desa Sodong dan setiap 2 minggu sekali yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu per-RT dengan kegiatan membersihkan mushola dan masjid-masjid yang ada di Desa Sodong.

Selain bermanfaat untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, kerja bakti di Desa Sodong juga mempunyai tujuan lain seperti menjaga hubungan antar keluarga agar tetap harmonis, menumbuhkan sifat gotong-royong. Membuat lingkungan yang lebih asri, nyaman dan indah. Serta sebagai contoh untuk anak-anak agar mereka saling mengenal satu sama lain dan mengajarkan mereka untuk hidup sehat dan mengajarkan bagaimana menjaga lingkungan serta alam yang mereka tempati.

Desa Sodong masyarakatnya sangat ramah, dalam kehidupan sehari-hari mereka saling membantu satu dengan lainnya, menjaga sifat gotong-royong dan selalu mengadakan kerja bakti setiap minggunya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat disini mempunyai rasa kepekaan sosial yang tinggi dan sangat baik.

Untuk menciptakan rasa aman dan nyaman memerlukan peran kerja sama yang erat seperti dalam hal gotong royong baik untuk kepentingan perseorangan atau bersama. Dan setiap malamnya selalu mengadakan kegiatan ronda malam untuk bapak-bapak masyarakat Desa Sodong. hal tersebut dilakukan atas dasar kepekaan diri sendiri bukan karena paksaan orang lain.

Serta peran ibu-ibu PKK adalah sebagai wujud untuk melakukan pemberdayaan ekonomi. Biasanya ibu-ibu PKK ini membuat suatu barang atau makanan yang memiliki nilai jual. Sehingga hasilnya bisa untuk tambahan biaya hidup dan meringankan suami.

B. SEJARAH TRADISI NYADRAN JATIOMBO

1. Petilasan Jatiombo di Desa Sodong

Tradisi Nyadran adalah tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat yang berada di Desa Sodong, Mijen Semarang. Jika biasanya Nyadran dilakukan di lapangan atau perumahan warga, namun berbeda dengan Nyadran yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Sodong. Tempat ini dinamai Petilasan Jatiombo karena ada sejarah dibalik Petilasan Jatiombo yang berada di Desa Sodong. Tempat ini juga memiliki sejarah yang sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat Desa Sodong dan sangat disakralkan. Petilasan Jatiombo adalah bangunan semacam rumah joglo yang dibangun oleh Sunan Kalijaga dan rombongannya ketika hendak melanjutkan perjalanan dakwahnya menyerukan agama Islam di Jawa. Petilasan ini berada di dalam hutan jati yang berada di pojok Desa Sodong. Konon tempat ini juga dipercaya sebagai lokasi Sunan Kalijaga untuk menebang pohon jati untuk dijadikan *soko* (Penegak) Masjid Agung Demak.

Menurut sejarah, Jatiombo adalah tempat petilasan dari salah satu Walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Petilasan Jatiombo dulunya adalah tonggak kayu jati yang ditebang oleh Sunan Kalijaga. Menurut Mbah Darto sesepuh di Desa Sodong mengatakan bahwa dulu ketika penguasa Kerajaan Demak yang hendak membangun Masjid di Demak, meminta tolong kepada Walisongo untuk dicarikan kayu sebagai saka penegak masjid, hingga salah satu dari Walisongo tersebut yaitu Sunan Kalijaga berangkat untuk mencari kayu sebagai saka atau penyangga Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga bersama rombongannya berangkat ke wilayah Jawa untuk mencari kayu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penguasa Kerajaan Demak. Sampailah Sunan Kalijaga dan rombongan di Semarang yang pada saat itu wilayah Semarang masih berupa hutan belantara, dan disaat itulah Sunan Kalijaga menemukan pohon jati yang akan beliau tebang. Pohon jati yang beliau tebang adalah kayu jati yang berukuran besar dan mempunyai usia yang sudah cukup tua, karena ukurannya yang besar tersebut Sunan Kalijaga dan rombongan tidak bisa membawanya. Pada saat itulah Sunan Kalijaga

dan rombongan akhirnya menghanyutkan kayu jati ke sungai dekat petilasan yang katanya sungai tersebut mengalir sampai ke Demak.²⁵

Jatiombo yang dulunya disinggahi oleh Sunan Kaliaga akhirnya menjadi tempat yang di sakralkan oleh masyarakat Desa Sodong dan dijadikan tempat dilaksanakan Nyadran sebagai bentuk menjaga bangunan agar terawat dan sebagai sikap menghormati sejarah yang ada. Hingga saat ini bekas potongan pohon atau tonggak kayu jati yang ditebang oleh Sunan Kalijaga masih ada keberadaannya dan yang bisa melihat bekas potongan tersebut adalah orang-orang tertentu yang di karuniai kelebihan oleh Allah SWT.

Petilasan Jatiombo sudah beberapa kali menjalani renovasi dengan maksud untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Namun anehnya tempat ini sama sekali tidak bisa menarik perhatian pengunjung di luar masyarakat Desa Sodong. Masyarakat menyakini hal ini terjadi karena adanya penunggu Petilasan yang tidak setuju Petilasan tersebut dijadikan tempat wisata padahal Petilasan ini bisa dijadikan objek pendidikan untuk belajar sejarah. Selain itu, juga terdapat kolam air yang di yakini bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Kolam ini terletak di pintu masuk Petilasan Jatiombo, biasanya air di kolam ini digunakan untuk mencuci wajah masyarakat Desa Sodong setelah melakukan Nyadran.

2. Upacara Nyadran di Desa Sodong

Di Kecamatan Mijen, khususnya Desa Sodong *Nyadran* merupakan kegiatan doa bersama yang dilaksanakan di Petilasan Jatiombo. Bukan hanya ada kegiatan berdoa bersama, akan tetapi juga ada kegiatan kerja bakti dan makan-makan sebagai bentuk rasa syukur warga Desa Sodong kepada TuhanYang Maha Kuasa atas segala rahmat dan segala kenikmatan yang telah diberikan.

Awalnya tidak ada Tradisi Nyadran di Desa Sodong. Namun pada saat kepemimpinan Alm Bapak Sunaryo beberapa puluh tahun yang lalu sebagai Kepala Lurah beliau mengadakan kegiatan masyarakat berupa syukuran yang tujuannya untuk wujud berterima kasih kepada Allah SWT setelah itu bapak Sunaryo menyuruh

²⁵ Wawancara dengan Mbah Darto selaku sesepuh Desa Sodong. Kamis, 10 Desember 2020 di Rumah Mbah Darto.

masyarakat Desa Sodong melestarikan dan meminta setiap tahunnya untuk diperingati. Pada masa itu bukan *Nyadran* namanya, melainkan *Sedekah Bumi*.

Tidak ada yang tahu pasti pada tahun kapan tradisi nyadran dimulai, masyarakat hanya melaksanakan apa yang telah dilaksanakan oleh orang-orang jaman dahulu yang diturunkan orang tua mereka sebagai bentuk rasa bakti dan menghormati perintah leluhur mereka.²⁶

Jadi Nyadran di Desa Sodong adalah kegiatan turun-temurun sekaligus wujud penghormatan kepada leluhur mereka. Selain itu, Nyadran di Desa Sodong juga bertujuan untuk tetap menjalin silaturahmi kepada seluruh masyarakat di Desa Sodong, perintah untuk berbakti dan menghormati orang yang lebih tua, berbakti kepada orang lain, dan tetap menjaga sikap jangan sampai sombong dan jangan pula membanggakan diri sendiri.

Waktu pelaksanaan Nyadran di Desa Sodong adalah pada bulan Ruwah menurut kalender Jawa, setiap tanggal 15, 17, 19, 21 yang terpenting ditanggal-tanggal ganjil atau 2 minggu sebelum datangnya bulan Ramadhan. Semua itu mempunyai aturan dan ketetapan waktu sendiri-sendiri sesuai yang telah disepakati oleh tetua di Desa Sodong.

Dahulu sebelum Nyadran berlangsung para masyarakat Desa Sodong selalu menampilkan pertunjukan sepertigamelan dan jaranan atau kuda lumping sebagai persembahan untuk orang-orang yang dituakan dan di hormati dan juga sebagai hiburan bagi masyarakat yang datang mengikuti acara Nyadran. Namun, semenjak Bapak H. Dartono yang pada saat itu menjabat sebagai ketua RW 02 sekaligus orang yang mengajarkan gamelan meninggal dunia, tidak ada lagi yang memainkan gamelan sebagai pembukaan Nyadran. Ini terjadi karena tidak adanya pengganti yang bisa mengajarkan ke anak-anak Desa. Hanya Kuda Lumping yang sampai sekarang masih eksis dipertunjukkan namun tak se-khitmat dahulu.

²⁶Wawancara dengan Mbah Darto selaku sesepuh Desa Sodong. Kamis, 10 Desember 2020 di Rumah Mbah Darto.

C. MITOS-MITOS TRADISI NYADRAN JATIOMBO

Mitos²⁷ dalam semiotika adalah cara yang digunakan untuk mendefinisikan suatu kenyataan. Mitos terjadi karena adanya hubungan antara Signifier dan Signified, artinya adalah ada sejarah yang di sejarahkan. Mitos ada bukan karena tidak ada maksud. Ada maksud tertentu mengapa mitos itu diciptakan salah satunya adalah suatu ajakan untuk manusia bisa memahaminya secara harfiah. Dalam Tradisi Nyadran ada beberapa mitos yang masih diyakini oleh masyarakat Desa Sodong bahkan terkadang diyakini oleh masyarakat-masyarakat yang datang, diantaranya adalah :

1. Petilasan Jatiombo yang digunakan untuk tempat bersemedi

Sebelum masuk pada mitos, penulis sudah memaparkan sedikit tentang petilasan jatiombo yang dulu dibuat karena tempat persinggahan Sunan Kalijaga dan rombongannya saat menebang kayu untuk dijadikan Saka atau penegak dari Masjid Agung Demak. setelah ditinggal oleh Sunan Kalijaga berates-ratus tahun yang lalu kini petilasan jatiombo dijadikan tempat untuk bersemedi oleh orang-orang baik di lingkungan Sodong maupun di luar Desa Sodong.

Banyak masyarakat yang menyakini jika mau bersemedi di petilasan jatiombo dari jam setengah 5 sore sampai jam 12 malam, maka apapun hajatnya akan terkabulkan tentu saja dengan menggunakan syarat tertentu. Pemilihan hari untuk bersemedi juga tidak sembarang malam, biasanya mengambil malam jumat kliwon atau malam satu syuro. Konon, jika ada yang berhasil bersemedi tersebut akan didatangi oleh macan putih jelmaan dari bapak Wiryo yang dulu adalah murid dari Sunan Kalijaga. Macan putih tersebut akan menjadi perantara untuk menyampaikan hajat si penyemedi ke Nyai Jatiombo.

Setelah semedi selesai maka orang yang melakukan semedi itu pulang dan tinggal menunggu hajatnya terwujud. Apabila sudah terwujud ia harus memenuhi nazarnya yang tidak lain adalah harus menyembelih kambing di petilasan sebagai Syarat agar terwujudnya impiannya tersebut. “Biasanya lebih sering orang luar Desa Sodong yang bersemedi disini, dan biasanya yang diminta adalah bisa lolos PNS atau kelancaran Bisnis.” (Mbah Darto)

²⁷ Mitos adalah tipe pembicara. Mitos terjadi karena adanya pembicaraan yang sudah dikritisi (Barthes,2007) hlm 295

Selain itu, karena adanya petilasan jatiombo masyarakat merasa terayomi dan bebas dari ancaman alam dan orang-orang jahat. Karena pernah terjadi saat itu ada seseorang yang berniat jahat di Desa Sodong, lalu ia melihat ada hutan jati yang sangat megah dan tanpa sadar ia berlari ke tempat yang ia lihat berbingar-binggar. Hingga saat pagi harinya ia ditemukan dengan keadaan seperti orang yang hilang akal.

2. Sendang di depan petilasan yang diyakini bisa membuat awet muda

Sendang adalah tempat yang berisi air yang biasanya digunakan masyarakat zaman dahulu untuk mandi atau mencuci pakaian. Sebelum masuk petilasan Jatiombo, disebelah kanan pintu masuk akan ada pemandangan sendang yang konon dulu dijadikan tempat untuk bersuci.

Mitos dari sendang yang ada di Jatiombo adalah jika ada yang mandi di sendang ini maka akan bisa membuat orang itu menjadi awet muda. Untuk bisa masuk ke sendang ini haruslah dalam keadaan suci dalam arti sedang tidak berhadad. Karena jika masuk kesendang ini tetapi dalam keadaan tidak suci maka akan di ikuti oleh arwah yang berbentuk perempuan dengan wajah berlumuran darah. Karena faktor inilah ada seseorang yang tidak patuh dengan aturan dan membuat seseorang itu dikejar oleh arwah itu dan sekarang sendang ini ditutup oleh masyarakat.

3. Kolam yang ada di petilasan diyakini bisa mengobati berbagai macam penyakit

Kolam yang ada di Jatiombo terletak di dalam petilasan. Jadi kolam tersebut memutar petilasan dan petilasan ada ditengah-tengah kolam tersebut. Banyak yang percaya air dalam kolam ini bisa menyembuhkan segala macam penyakit baik dari penyakit medis ataupun non-medis. Karena adanya khasiat ini dahulu walikota Semarang ingin menjadikan Jatiombo ini sebagai tempat wisata sekaligus hasil dari wisata ini sebagai pemasukan di Desa. Akhirnya Jatiombo ini direnovasi dengan membuat bangunannya diberi tangga supaya orang yang ingin mengambil air bisa mengambil lewat tangga tersebut tanpa harus menimba dari luar kolam.

Namun, setelah selesai pembangunan air yang semulanya jernih dan banyak tiba-tiba menyurut dengan sendirinyadan banyak tumbuh tumbuhan enceng gondok dan air menjadi keruh. Menurut mbah Darto, ini terjadi karena tidak ada restu dari

penunggu petilasan jika tempatnya dijadikan bahan untuk wisata. Jika memang harus mengambil air dari kolam tersebut hanya boleh mengambil seperlunya dan dalam keadaan mendesak, tidak boleh mengambil air dengan Cuma-Cuma hanya karena khasiatnya. Alasan inilah yang menjadikan penunggu petilasan tidak mau masyarakatnya menjadi tamak dan gagal untuk dijadikan sebagai objek wisata.

4. Daun dari Tanaman bamboo kuning tumbuh karena sisa santapan Sunan Kalijaga dan Tonggak kayu yang ditebang masih ada.

Jatiombo adalah tempat yang dinamain oleh Sunan Kalijaga saat menemukan pohon jati yang ukurannya besar yang ditebangnya untuk dijadikan saka Majid Agung Demak. Sekarang petilasan ini selain ditumbuhi oleh pohon jati, disekitaran petilasan juga ditumbuhi oleh pohon bamboo kuning.

Mitosnya bambu kuning ini tumbuh karena bekas dari tulang-tulang kambing yang dulu disantap oleh Sunan Kalijaga dan rombongannya. Hanya orang-orang yang memiliki keistimewaan yang bisa mencium bau seperti sate kambing ketika dahan dari pohon ini dipetik. Ada satu kejadian orang luar sodong tidak menyakini dari mitos ini dan tiba-tiba orang tersebut kerasukan.

Selain mitos dari pohon bambu, mitos lainnya adalah bekas kayu yang ditebang oleh Sunan Kalijaga masih ada keberadaannya hingga sekarang di dalam hutan. Lagi-lagi hanyalah orang yang memiliki kelebihan yang bisa melihatnya. Menurut mbah Darto bekas kayu ini bisa dijadikan tempat berkumpulnya orang, sekitar 350-han yang bisa duduk di bekas kayu jati ini.

5. Daging kambing harus dimakan ditempat itu juga

Salah satu mitos yang paling ditakuti oleh masyarakat Desa Sodong adalah apabila ketika pelaksanaan Nyadran itu dimulai. Dalam prosesi intinya adalah pembagian daging kambing. Dan daging kambing yang dibagikan itu harus segera dimakan, dan memakannya harus dipetilasan. Karena jika daging yang dibagikan dibawa pulang untuk dimakan dirumah, sesampainya dirumah daging akan kembali mentah.

Selain itu jika ada seseorang yang sembunyi-sembunyi membawa daging kambing (Mencuri) maka bisa berakibat fatal, yaitu meninggal dunia. Pernah terjadi suatu kejadian, bahwa salah satu masyarakat di Desa Sodong mencuri daging

kambing yang sedang dimasak dan dibawa pulang untuk dimasak sendiri. Setelah ia memakan daging yang ia selundupkan tiba-tiba masyarakat itu mengeluh kesakitan dibagian perut, dan selang beberapa hari sebelum ia mengakui perbuatannya ia meninggal dunia. Ini karena masyarakat Desa Sodong meyakini bahwa leleher mereka marah akan orang yang tamak. Naydaran itu untuk kebersamaan.

D. PROSESI UPACARA NYADRAN JATIOMBO

1. Tahap Persiapan Nyadran

Pertama, melakukan musyawarah dan tahlilan. Musyawarah merupakan esensi dari ajaran agama islam yang telah ditetapkan dalam kehidupan sosial umat manusia. Musyawarah diartikan sebagai bentuk pembahasan bersama dengan tujuan untuk mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Musyawarah juga bisa diartikan berunding atau berembuk.²⁸

Musyawah yang dilaksanakan sebelum Nyadran tiba adalah musyawarah yang dihadiri oleh sesepuh di Desa Sodong, ketua RW dan seluruh ketua RT di Desa Sodong. Musyawarah yang dilakukan adalah untuk membahas kapan akan dilaksanakannya Nyadran, siapa saja yang terlibat dalam acara Nyadran, makanan apa saja yang akan dihidangkan dan pengumuman penting apa saja yang nantinya akan disampaikan ke seluruh warga ketika Nyadran berlangsung. Tidak hanya itu musyawarah sebelum Nyadran juga bertujuan untuk meminta tolong pada ketua RT untuk memberitahukan kepada setiap warganya mengumpulkan uang iuran Nyadran.

Di Desa Sodong, musyawarah merupakan prinsip yang harus ditegakkan sesuai dengan azaz hukum yang di dasari oleh sistem demokratis. Sistem demokratis ini lah yang bertujuan agar musyawarah yang dijalankan tetap kondisional dan tidak bertentangan antara pendapat satu warga dan warga lainnya. Bagi masyarakat Desa Sodong, musyawarah adalah azaz untuk membangun mufakat karena musyawarah adalah suatu bentuk untuk mewujudkan azaz kerakyatan yang adil.

Setelah mendapat hasil dari musyawarah selanjutnya seluruh masyarakat Desa Sodong melakukan tahlilan yang biasanya dipimpin oleh sesepuh Desa Sodong dan

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 1989) hlm 603

bertempat di rumah sesepuh itu sendiri. Dalam melaksanakan tahlilan seluruh masyarakat Desa Sodong membawa makanan yang disajikan dalam satu wadah, biasanya isi dari wadah tersebut adalah nasi, mie dan telur. Tahlilan adalah sebagai sarana doa bersama memohon kepada Allah agar besok ketika Tradisi Nyadran berlangsung diberikan kemudahan dan kelancaran tanpa kendala apapun. Selain itu tahlilan juga bertujuan untuk mendoakan para sesepuh dan leluhur mereka yang sudah meninggal agar mendapat ampunan dan diterima disisi-Nya.

Tahlilan merupakan bagian dari kebudayaan orang Islam yang merupakan hasil *Akulturasi* dengan budaya lokal yang biasanya tahlilan ini berupa kalimat Tasbih, Tauhid dan Takbir. Selanjutnya setelah selesai tahlilan semua warga memakan makanan yang sudah dibawa dari rumah dan mereka pun pulang. Mbah Darto selaku sesepuh pun menuturkan “ sebelum diadakan Nyadran biasanya saya, ketua RW dan RT selalu mengadakan musyawarah terlebih dahulu. Setelah mendapatkan tanggal yang pas untuk Nyadran, besok malamnya biasanya langsung melaksanakan tahlilan yang dihadiri oleh semua warga Desa Sodong”.²⁹

Kedua, Membersihkan Petilasan Jatiombo. Prosesi ini dilaksanakan sekitar pukul enam pagi. Dimana warga Desa Sodong beramai-ramai menuju petilasan untuk kerja bakti membersihkan petilasan sebagai tempat yang nantinya akan dilaksanakam Nyadran. Kegiatan bersih-bersih ini bisa memakan waktu selama hampir dua jam. Setelah membersihkan petilasan warga juga menyiapkan sarana prasarana untuk kegiatan Nyadran juga menyiapkan makanan yang akan dihidangkan. Makanan yang akan dihidangkan nantinya juga dimasak dipetilasan bukan dirumah.

Yang dibersihkan mulai dari rumah joglo, halaman yang berada di petilasan, mushola sampai sumber air yang berada di depan pintu masuk petilasan. Semuanya harus dibersihkan terlebih dahulu supaya nantinya nyaman ketika melaksanakan Nyadran. Juga sebagai tanda memohon ijin kepada sesepuh yang menjaga Petilasan.

30

²⁹ Wawancara dengan Mbah Darto selaku sesepuh Desa Sodong. Kamis, 10 Desember 2020 di Rumah Mbah Darto.

³⁰ Wawancara dengan Mbah Darto selaku sesepuh Desa Sodong. Kamis, 10 Desember 2020 di Rumah Mbah Darto

2. Tahap berlangsungnya Nyadran

Pada prosesi Nyadran dilakukan setelah pemberihan petilasan, biasanya dilakukan pada pukul sebelas siang sampai waktu masuknya sholat dzuhur. Makanan yang disajikan ketika prosesi Nyadran adalah makanan yang berupa jajanan pasar, *sego golong*, tumpengan dan gulai kambing. *Sego golong* adalah nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang. Dalam Tradisi Nyadran di Desa Sodong jumlah *sego golong* berjumlah 9 buah, ini mengingat sejarah dari tempat petilasan yang dulunya dibangun oleh Sunan Kalijaga yang termasuk dalam Walisongo. Dan jajanan pasar yang biasanya disajikan adalah jajanan berupa, apem, gethuk, goreng-gorengan dan buah-buahan seperti pisang, apel hijau, jeruk.

Ada yang unik dalam Tradisi Nyadran di Desa Sodong yaitu saat proses memasak gulai kambing. Prosesi pemasakan hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Mulai dari penyembelihan kambing, membersihkan daging kambing, memasak daging kambing sampai pembagian gulai kambing. Ada sejarah dibalik proses penyembelihan kambing yang hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja. Proses ini terjadi karena mengingat pada saat Sunan Kalijaga dan rombongannya datang ke petilasan adalah laki-laki.

Pada saat Sunan Kalijaga menebang pohon jati, Sunan Kalijaga pun membangun sebuah petilasan untuk tempat beristirahat bersama rombongannya. Ketika beristirahat Sunan Kalijaga dan rombongan menyembelih kambing dan memasak kambing sebagai hidangan yang disantap bersama rombongan. Menurut penuturan Mbah Darto pada waktu itu Sunan Kalijaga bukan memasak gulai seperti sajian dalam Nyadran melainkan daging kambing tersebut dimasak dalam sajian sate kambing. Sunan Kalijaga dan rombongan hanya memasak bagian daging kambing saja dan membuang tusuk sate tersebut di belantara pohon jati. Mitosnya tusuk sate yang dibuang oleh Sunan Kalijaga dan rombongan kini tumbuh menjadi pohon yang berada di Petilasan jatiombo dan seseorang yang diberi kelebihan oleh Allah bisa mencium bau sate dari daun-daun pohon tersebut.

Gulai kambing yang sudah matang biasanya langsung dibagikan ke seluruh masyarakat yang hadir dalam Tradisi Nyadran. Gulai tersebut harus dimakan di

tempat petilasan karena jika gulai tersebut dimakan di rumah masing-masing warga, gulai yang awalnya sudah dimasak secara matang akan menjadi mentah kembali.³¹

Kambing yang disembelih adalah kambing hasil iuran warga Desa Sodong dan ada beberapa yang mungkin pernah bernazar, ketika nazar nya sudah terpenuhi maka seseorang yang bernazar diwajibkan membayar nazar tersebut dengan menyembelih kambing dan harus disembelih ditempat petilasan berlangsungnya Nyadran.

3. Penutup Nyadran

Setelah prosesi Nyadran telah dilakukan semua proses yang terakhir adalah doa bersama, makan makanan yang telah dibawa serta sesepuh akan memberikan ceramah singkat kepada semua masyarakat Desa Sodong. pesan dakwah yang biasanya di sampaikan adalah merupakan bentuk mengerimkan doa untuk arwah para leluhur supaya diajuhkan dari siksa kubur dan semoga dilapangkan kuburnya serta diampuni segala dosa-dosanya.

Selain itu, sesepuh juga akan berpesan kepada masyarakat Desa Sodong untuk tidak menyamakan Tradisi Nyadran dengan acara ritual apapun yang bertentangan dengan Agama Islam karena Nyadran adalah sarana untuk bersedekah warga sebagai bentuk rasa syukur kita terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT sekaligus rasa terima kasih karena Allah masih memberi kesempatan untuk bertemu dengan Bulan Ramadhan kembali serta harapannya bisa selalu diberi panjang umur agar bisa bertemu dengan Bulan Ramadhan berikutnya.

Tidak hanya sesepuh saja yang memberikan masukan, tetapi ketua RW juga akan memberi masukan yang lebih ke peran sosial. Dimana ketika kita hidup berdampingan dalam bermasyarakat haruslah saling membaur, saling tolong-menolong, menghormati dan menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Setelah semua proses selesai dilakukan seluruh masyarakat pulang.

³¹ Wawancara dengan Mbah Darto selaku sesepuh Desa Sodong. Kamis, 10 Desember 2020 di Rumah Mbah Darto

4. Membersihkan Makam dan Ziarah

Ziarah adalah mengunjungi makam orang yang telah meninggal. Dalam Islam, ziarah makam dianggap sebagai perbuatan yang hukumnya sunnah. Apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan juga tidak berdosa. Dulu kegiatan ziarah dilarang karena seperti meminta pada kuburan atau meminta kepada orang yang telah meninggal, namun kini diperbolehkan asal tujuannya tidak menyimpang.³²

Jika di tempat lain bersih-bersih kubur dilaksanakan sebelum Nyadran, namun di Desa Sodong melaksanakan bersih-bersih makam dan ziarah tepat setelah satu minggu dilaksanakan Nyadran atau sehari sebelum masuk Bulan Ramadhan. Prosesi bersih-bersih makam dilaksanakan pada sore hari setelah sholat Asyar. Seluruh masyarakat menuju pemakaman untuk berziarah sekaligus membersihkan makam sanak saudara serta leluhur mereka. Pada proses ini seperti pada umumnya yaitu membacakan tahlil dan berdoa serta menaburkan bunga di setiap makam.

Membersihkan makam dan ziarah bermaksud untuk mengingat akan kematian yang bisa datang kapan saja tanpa pernah kita tau waktunya. Ziarah juga bertujuan untuk mendoakan orang tua yang telah meninggal, orang-orang yang telah mendahului kita agar dosa-dosa diampuni dan segala amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT dan berharap semoga orang-orang yang meninggal dapat menjadi ahli surga. Sebagaimana dalam hadits dibawah ini yang artinya : “ Menshalatkan mereka, memohonkan ampunan untuk mereka, memenuhi janji mereka setelah mereka meninggal, memuliakan rekan mereka, dan meyambung silaturahmi yang terjalin karena sebab keberadaan mereka.”³³

E. ORNAMEN DAN PRASASTI UPACARA NYADRAN JATIOMBO

1. Tumpengan

Tumpengan sendiri mempunyai makna yang sakral bagi masyarakat Jawa. Bagi orang-orang Jawa tumpengan merupakan ungkapan dari bahasa Jawa “ *Metu kang*

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, Aksara Baru, 1980) hlm 217

³³ HR. Ahmad 16059, Abu Daud 5142, Ibn Majah 3664, dishahihkan oleh Al-Hakim 7260 dan disetujui Adz-Dzahabi.

lempeng” artinya adalah bahwa hidup itu uteras berjalan dan pasti ada cobaan yang datang. Maka sebagai masyarakat yang beragama harus bisa keluar dari masalah tersebut dan memulai hidup dengan jalan yang lurus³⁴.

Nasi tumpeng yang berbetuk kerucut yang menjulang tinggi dengan tambahan bermacam-macam lauk pauk di sekitarnya yang disusun melingkar dimaknai sebagai simbol gunung dan tanah yang subur. Gunung sebagai simbol nasi yang berbentuk kerucut dan tanah subur simbol dari lauk pauk yang berisikan macam-macam sayuran memiliki arti kesejahteraan yang hakiki.

Selain penempatan makna dari nasi dan lauk pagi, pemilihan lauk pauk pun juga memiliki arti tersendiri, yaitu bermakna kebijaksanaan. Kebijakan yang terperoleh dari alam karena sayur-sayur berasal dari alam yang merupakan simbol dari ekosistem kehidupan. Maka dari itu pemilihan lauk pauk sebagai pelengkap nasi tumpeng mewakili semua yang ada di dalam alam ini. Bentuk kerucut berartikan sebagai keagungan Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai peran penting bagi manusia dan sebagai simbol bahwa Tuhan yang paling tinggi kedudukannya di dunia ini, Maha bertahta serta maha mulia.

2. Sego Golong

Sego golong adalah nasi putih yang bungkus dengan duan pisang dan dibentuk serupa dengan bola. Sego golong mempunyai makna yang melambangkan kebulatan tekad seseorang untuk mencapai segala tujuan dan keinginannya. Sego golong yang disajikan dalam Tradisi Nyadran Desa Sodong berjumlah Sembilan. Angka Sembilan mempunyai makna jumlah Walisongo karena kebetulan petilasan jatiombo adalah tempat persinggahan Sunan Kalijaga waktu itu³⁵.

Ada yang mengartikan sego golong bermakna bahwa manusia hidup didunia memiliki beberapa golongan. Banyak golongan dari manusia yang secara umum dibagi menjadi 5 golongan, antara lain golongan seniman, golongan spiritualitas, golongan pengusaha, golongan birokrat dan golongan pendidik. Walaupun kita mempunyai banyak golongan tetapi harus saling melengkapi dan harus mempunyai sifat toleransi.

³⁴ Murdijati Gardjito dan Lily T. Erwin, *Serba-Serbi Tumpeng : Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm 13

³⁵ Wawancara dengan Mbah Darto

3. Jajan Pasar

Jajan pasar mengandung makna *sesrawungan* atau dalam bahasa Indonesia artinya adalah silaturahmi atau saling berbaur. Pasar adalah tempat bertemunya orang-orang dari semua kalangan. Jajanan pasar yang isinya buah-buahan seperti jeruk, pisang hingga kue-kue Tradisional seperti lemper, apem, wajik sampai klepon memiliki makna kesederhanaan, kelembutan, bersifat tidak sombong dan rendah hati.

Jajanan pasar yang biasa tersedia di Tradisi Nyadran adalah apem. Apem berartikan sebagai permintaan maaf atau memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Klepon, kue tradisional yang berbentuk bulat berwarna hijau yang rasanya manis ini mengandung makna kesederhanaan. Masyarakat Jawa khususnya Desa Sodong adalah masyarakat yang sangat sederhana namun totalitas dalam menjalankan Tradisinya, serta warna hijau dalam klepon mengandung makna jiwa muda. Semangat para masyarakat Desa Sodong seperti semangatnya usia anak remaja, semangat ini dilihat dalam cara bekerja sama ketika dari tahap persiapan hingga selesai Nyadran. Sedangkan buah-buahan yang ada di Tradisi Nyadran seperti jeruk berartikan *Njaba Njero kudu mathuk* maksudnya adalah antara lahir dan batin harus sesuai. Yang terakhir adalah pisang. Pisang selalu ada dalam Tradisi apapun, pisang sendiri memiliki arti keagungan dan kemuliaan.

4. Penyembelihan Kambing

Menyembelih hewan dimaksudkan agar hewan tersebut bisa dimakan dalam kondisi yang halal. Tujuannya agar di ridhai Oleh Allah, bukan untuk dijadikan sesembahan atau tumbal dan juga bukan untuk sesajian seperti para pendahulu yang belum mengenal agama. Penyembelihan kambing dalam Tradisi Nyadran di Desa Sodong adalah untuk kemakmuran masyarakatnya. Hewan kambing yang dipilih karena seperti saat Sunan Kalijaga bersinggah di tempat petilasan dan memasak daging kambing.

5. Jaranan dan Gamelan

Jaranan dan gamelan merupakan simbol dari perwujudan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tarian yang ada di jaranan melambangkan tarian yang maksudnya adalah bentuk lain dalam menyembah Tuhan. Karena menyembah kepada

Tuhan adalah bentuk dari ketakwaan kita sebagai manusia untuk selalu beribadah dan mempelajari agama Islam.

Syair dan alunan lagu yang dihasilkan dari gamelan mempunyai makna komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Bagi yang paham akan arti-arti dari lagu Jawa sebenarnya lagu tersebut mengajak kita dalam hal kebaikan. Baik berupa ajakan untuk beribadah dan untuk mengingatkan kita akan kematian serta keselamatan dunia dan akhirat. Serta busana yang melambangkan sebagai anjuran kita berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*. Sejatinya busana yang dikenakan adalah sindirian bagi kita untuk menutup aurat seperti yang telah dianjurkan dalam agama Islam.

F. RESPONS MASYARAKAT TERHADAP TRADISI NYADRAN JATIOMBO

Tradisi Nyadran sudah menjadi suatu tradisi yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali sebagai tanda rasa syukur warga setempat kepada Allah SWT untuk segala kesehatan, kebahagiaan serta rejeki dan kenikmatan yang berlimpah. Tradisi Nyadran adalah karya cipta dari masyarakat itu sendiri. Tradisi yang tidak bertentangan dengan agama Islam karena Tradisi Nyadran adalah Tradisi yang masih berkaitan dengan aqidah dan perilaku seseorang.

Setiap Tradisi pasti mempunyai mitos dan kepercayaan masing-masing. Hal ini yang menjadikan timbulnya respon dari masyarakat setempat. Respons masyarakat ini timbul sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki oleh manusia sehingga manusia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada disekelilingnya.

Kebanyakan masyarakat disini menyetujui adanya Tradisi Nyadran. Masyarakat berpendapat Tradisi ini semata-mata untuk melestarikan kebudayaan yang sudah dibawa dari zaman Sunan Kalijaga dulu. Masyarakat ingin menghormati apa yang sudah dilakukan oleh Sunan Kalijaga di Desa Sodong, yaitu membuat petilasan sebagai tempat yang bersejarah dan karena adanya Jatiomo ini masyarakat seperti mempunyai pengayom dan membuat Desa lebih mudah dipahami walaupun letaknya sedikit ke pelosok.

Selama tidak membahayakan penduduknya dan tidak bertentangan dengan ajaran, Tradisi ini masih sah dilakukan dan masih bisa untuk dilestarikan. Memang dulu ada penambahan seperti sesaji saat pelaksanaan Nyadran namun seiring

berkembangnya waktu masyarakat mulai mempelajari ilmu agama dan mulai mengurangi ritual-ritual yang membawa nama sesajen.³⁶

Tak jarang ada yang menolak pendapat dari beberapa masyarakat yang setuju dengan Tradisi Nyadran tersebut. Contohnya seperti tokoh agama disini, Bapak Kharissudin. Beliau memang bukan masyarakat asli Desa Sodong, namun beliau pindah ke Sodong sejak tahun 2006 sebagai pengajar di Pondok Asy Syarifah. Sejak 2006 memang Desa Sodong semakin pesat perkembangan ilmu agamanya setelah didirikan pondok di tanah wakaf milik salah satu warga. Menurut bapak Kharissudin beliau menjelaskan bahwa berbeda antara ibadah dan adat. Memang inti dari Tradisi adalah untuk berziarah ke makam sanak saudara namun yang disayangkan kenapa harus ada ritual.

Ibadah adalah sesuatu yang berurusan dengan Allah namun sudah diatur oleh Agama sebagaimana ada di Al – Quran dan Hadits. Sedangkan Adat adalah sesuatu yang hadirnya itu dibuat-buat boleh manusia. Ibadah sudah ada contohnya dari zaman dahulu lalu di praktikan hingga sekarang, sedangkan adat adanya masih lebih baru dari pada Agama³⁷. Ibadah itu rujukannya adalah Allah sedangkan adat itu di adakan dulunya untuk menyembah selain Allah.

Respons positif juga hadir dari kalangan pemerintah setempat dan walikota. Sebagai Tradisi yang masih dijalankan dan mempunyai tempat yang bersejarah, pemerintah ingin mengangkat petilasan ini sebagai tempat wisata dan sebagai sumber daya manusia yang nantinya untuk perkembangan Desa Sodong. Namun justru gagal karena tempat ini tidak mempunyai daya tarik baik dari dalam Desa maupun luar Desa karena pengaruh mistiknya

³⁶ Wawancara dengan Bapak Sunaryo selaku Ketua RW Desa Sodong

³⁷ Wawancara dengan Kyai Kharissudin

BAB IV

MAKNA SIMBOL PADA TRADISI NYADRAN JATIOMBO

A. MAKNA SIMBOL YANG ADA DALAM TRADISI NYADRAN

1. Tumpengan

Tanda (Sign) : Tumpengan

Penanda (Signifier) : Nasi yang berwarna kuning yang mengerucut dan ditambahkan dengan lauk pauk sebagai aksesoris dari nasi tumpeng

Petanda (Signified) :

Tumpengan sendiri mempunyai makna yang sakral bagi masyarakat Jawa. Bagi orang-orang Jawa tumpengan merupakan ungkapan dari bahasa Jawa “ *Metu kang lempeng*” artinya adalah bahwa hidup itu uteras berjalan dan pasti ada cobaan yang datang. Maka sebagai masyarakat yang beragama harus bisa keluar dari masalah tersebut dan memulai hidup dengan jalan yang lurus³⁸.

Bagi masyarakat Desa Sodong menyakini bahwa bentuk kerucut pada tumpeng mengandung makna wujud dari Tuhan atau emanasi dari wujud Tuhan serta hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dan bentuk segita dari tumpeng adalah mengartikan bahwa adanya kekuatan tertinggi dari Tuhan.

Tumpeng sendiri adalah makanan yang terbuat dari beras yang diberi warna kuning dan dibetuk kerucut. Makna dari beras yang digunakan sebagai bahan baku tumpengan adalah memiliki makna bahwa setiap butir dari beras itu bermaksud satu persatu harapan manusia dan cita-cita manusia yang memohon keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan selama hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam pemilihan warna yang akan dijadikan tumpeng juga tidak sembarangan. Karena warna kuning dari tumpeng mengandung arti warna yang melambangkan rasa ceria, semangat, kebahagiaan hati serta warna yang melambangkan akan keluasaan hati manusia³⁹. Pemilihan lauk pauk juga diseragamkan dengan acara yang akan dilaksanakan. Biasanya ada telur, ingkung, sayur kluban, kering tempe dan lain

³⁸ Murdijati Gardjito dan Lily T. Erwin, *Serba-Serbi Tumpeng : Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm 13

³⁹ Wawancara dengan bapak sunaryo selaku ketua RW

sebagainya. Salah makna dari lauk yang dipilih adalah ingkung. Masyarakat menggambarkan ingkung adalah seseorang yang sedang bersujud, artinya cara masyarakat memohon keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan dengan Tuhan dengan cara bersujud atau berserah diri kepada Tuhan. Memohon ampun kepada Tuhan, menyerahkan segala urusan kepada Tuhan, mamasrahkan, berdoa dan memohon petunjuk kapda Tuhan, agar mendapat ketentraman hidup.

Penyajian tumpeng kerap kali dihiasi dengan daun pisang dan sebagai wadahnya adalah *tampah*. *Tampah* adalah wadah yang terbuat dari ayaman bamboo yang berbetuk leingkarann dengan diameter sedang. Pemilihan tampah sebagai alas tumpengan mengartikan bahwa adanya simbol kesejukan, serta lambang permohonan perlindungan dari Allah agar senantiasa di iringi dengan keselamatan dan kesejahteraan.

2. **Sego Golong**

Tanda (Sign) : Sego Golong

Penanda (Signifier) : Nasi Putih yang dibentuk bulat yang berjumlah ganjil dan dilapisi dengan daun pisang

Petanda (Signified) :

Sego golong yang disajikan dalam Tradisi Nyadran Desa Sodong berjumlah Sembilan. Angka Sembilan mempunyai makna jumlah Walisongo karena kebetulan petilasan jatiombo adalah tempat persinggahan Sunan Kalijaga waktu itu⁴⁰.

Bentuk bulat dari sego golong melambangkan kebulatan tekat. Masyarakat Desa Sodong beranggapan bahwa ketika akan mengadakan Tradisi Nyadran persiapannya haruslah matang, tekatnya harus bulat sehingga acara bisa berjalan sesuai rencana. Sego golong dimata masyarakat Sodong juga berjumlah Sembilan untuk mengenang walisongo, walaupun yang singgah di petilasan ini adalah Sunan Kalijaga, tetapi Sunan Kalijaga juga termasuk dari Walisongo.

Selain sebagai kebulatan tekat, Nasi yang dibentuk bulat bermakna akan bergabung menjadi satu kesatuan. Maksudnya adalah diharapkan masyarakat selalu akur. Pemilihan daun pisang bermakna bahwa pohon pisang adalah tumbuhan yang bisa

⁴⁰ Wawancara dengan Mbah Darto

dimanfaatkan karena memiliki rasa yang khas dari daun-daun lain. Dan daun pisang ini adalah bermaksud untuk menghormati bumi dan menyukuri nikmat Allah agar tumbuhan lain tidak terserang dari hama atau penyakit tumbuhan pada umumnya.

Warna putih dari sego golong melambangkan kesucian, rasa rendah hati. Kesucian disini merujuk pada Tradisi yang masih suci dan niat masyarakatnya juga bersih dari meminta-minta ke selain Tuhan. Tekat mereka melakukan Nyadran tidak dipengaruhi oleh ritual-ritual yang syirik tetapi ingin menggabungkan antara tradisi dengan agama yang tidak menggeser makna dari Tradisi itu sendiri.

3. Jajan Pasar

Tanda (Sign) : Jajan Pasar

Penanda (Signifier) : Pasar adalah tempat bertemunya semua kalangan. Jajan pasar yang ada pada Tradisi Nyadran biasa berupa buah-buahan seperti jeruk, pisang raja, apem, klepon.

Petanda (Signified) :

Jajan pasar sendiri memiliki arti sebagai pelengkap dalam suatu Tradisi. Masyarakat Desa Sodong dalam memaknai jajan pasar adalah sebagai wujud rasa syukur kepada makhluknya karena diberi bermacam-macam kebahagiaan sekaligus simbol dari permohonan yang terkabul. Macam-macam isi dari jajan pasar melambangkan bahwa untuk mencapai suatu keinginan tertentu usaha kita juga harus banyak. Jajan pasar yang masih ada dalam Tradisi Nyadran biasa adalah apem, klepon, buah pisang, buah jeruk.

Pertama, Apem adalah ornament yang selalu ada dalam Tradisi apapun termasuk Nyadran. Karena bagi masyarakat Desa Sodong apem adalah simbol tolak balak. Apem terbuat dari tepung beras ini memiliki makna lain selain untuk menolak balak yaitu sebagai makanan yang melambangkan kebersamaan. Kebersamaan ini didapat ketika masyarakat menjalankan Nyadran, dan memakan apem dalam kondisi Tradisi yang melibatkan banyak orang, karena apem sendiri ada atau tersedia banyak ketika pada suatu acara tertentu. Masyarakat Sodong menyakini apem yang dimakan ketika Tradisi itu lebih enak karena makannya dalam suasana bersama. Tidak ada perbedaan sosial dalam Tradisi sehingga menambah nilai nyaman dalam memakannya.

Kedua, kelepon. Kelepon ada dalam jajan pasar sudah lama sekitar tahun 1950-han. Makanan yang terbuat dari gula merah dan tepung ketan ini memiliki tekstur yang kenyal dan manis dari si gula merah. Masyarakat Desa Sodong memilih kelepon sebagai isian jajan pasar karena kelepon memiliki makna bahwa hidup itu terus berputar dan yang tinggal di bumi ini bukan hanya satu orang melainkan banyak makhluk hidup. Ini merujuk pada bentuk kelepon yang bulat menandakan tempat tinggal makhluk hidup yaitu bumi, dan parutan kelapa yang melambangkan isi dari penduduk bumi itu sendiri seperti manusia, tumbuh-tumbuhan dan lainnya. Rasa manis dari gula merah di maknai oleh Masyarakat bahwa walaupun dunia ini tempat berbagi dan tidak selalu mulus tetapi setiap usaha kita pasti akan terasa manis jika kita mau bergotong-royong dan mau bersikap sederhana tanpa membeda-bedakan. Kelepon juga biasanya berwarna hijau muda yang melambangkan bahwa fase hidup kita masih menghijau belum menguning. Artinya kita masih terlalu muda jika mau menyerah, perjalanan kita masih panjang. Hijau menggambarkan hati yang lembut agar kita bisa merasakan ada pertanda atau ada peluang apa disekitar kita. Proses pembuatan kelepon yang bisa dibilang susah-susah gampang menjadi makna tersendiri bagi masyarakat yaitu seperti kesabaran dan haruslah teliti setiap akan melakukan suatu pekerjaan.

Ketiga, buah pisang dan jeruk. Dalam Tradisi Nyadran masyarakat Sodong tidak mau menggunakan sembarang buah pisang. Masyarakat Sodong hanya akan menggunakan buah pisang raja. Buah pisang mempunyai makna kemuliaan sedangkan Raja itu ibaratkan sebagai leluhur. Masyarakat Sodong masih menjalankan Tradisi karena salah satunya adalah menghormati leluhu mereka. Jadi dipilih pisang raja karena berarti leluhur mereka membawa kemuliaan bagi masyarakatnya yang mau menghormati jasa-jasa para leluhur. Leluher sudah berperan penting bagi kemajuan Desa dan memberi kesejahteraan bagi rakyatnya. Selain pisang juga terdapat buah jeruk, buah jeruk yang disediakan biasanya buah jeruk pada umumnya tidak terlalu berkriteria. Rasa manis dan asam dari buah jeruk melambangkan bahwa yang namanya perjalanan hidup pasti terdapat jatuh bangun. Karena itu seseorang diminta untuk kuat penderiannya. Antara niat dan apa yang sedang dikerjakan haruslah sesuai.

Keempat, gemblong. Gemblong adalah makanan yang dibuat dari ketan. Menurut masyarakatnya pembuatan gemblong dengan cara ditusuk-tusuk agar nantinya hasil dari olahan gemblong ini menjadi lentur dan lembut. Ditusuk-tusuknya

gemblong ini mengibaratkan bahwa seseorang yang sedang berproses pasti melalui hinaan, cacian dan diinjak-injak dahulu. Begitulah ritme yang dilalui oleh seseorang yang sedang menggrjar mimpinya. Namun, jika orang itu kuat maka akan berhasil. Keberhasilan ini di ibaratkan hasik dari gemblong yang halus, lembut dan kenyal itu. Serta warna putih dari gemblong melambangkan keberanian atas niat yang suci. Suci baik secara hati dan pikiran.

4. Penyembelihan Kambing

Tanda (Sign) : Menyembelih kambing

Penanda (Signifier) : menyembelih hewan kambing untuk dijadikan olahan galai sebagai makanan yang akan di jadikan menu utama dalam Nyadran

Petanda (Signified) :

Hewan kambing sendiri mempunyai makna bahwa apapun masalahnya harus diselesaikan. Tidak hanya dengan satu cara tapi bisa mempunyai banyak solusi tergantung kita dalam memandang dari sudut pandangnya. Semakin kita realistis kita hanya menemukan satu solusi, tetapi jika mamamdang dari sudut pandang lain, masalah itu bisa diselesaikan dengan berbagai cara.

Pada masyarakat Desa Sodong, sebenarnya tidak terlalu memaknai penyembelihan kambing. Karena kambing dipilih karena Sunan Kalijaga dan rombongan dulu manyantap kambing saat di petilasan. Masyarakat tidak mau mengganti selain kambing karena itu adalah cerita turun-temurun yang sudah ada dan sebagai bentuk mengulang sejarah.

Kambing yang dimasak pun adalah kambing hasil dari iuran dari warga dan nazar dari seseorang. Pada proses penyembelihan kambing dari awal hingga akhir hanya dilakukan oleh laki-laki saja tanpa adanya campur tangan perempuan. Kembali lagi karena pada masa Sunan Kalijaga yang memasak adalah laki-laki. Konon dulu juga para rombongan memasak dengan olahan gulai, itu juga menjadi alasan sampai sekarang kambing yang sudah disemebekih juga dijadikan bahan olahan gulai yang nnainya di bagikan pada masyarakat.

B. ASPEK KESEJARAHAN DARI TRADISI NYADRAN JATIOMBO

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Bahwa Jatiombo ada karena sejarah Sunan Kalijaga. Meskipun dalam pelaksanaan Nyadran tidak diketahui pasti tapi Tradisi disini tidak lepas dari mitos dan kepercayaan masyarakat yang masih kuat.

Kepercayaan masyarakat Desa Sodong yang dibidang masih sangat kental, menjadikan Tradisi ini dilakukan hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga semasa singgah dipetilasan. Mulai dari hewan yang disembelih, prosesi yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki saja, tempat acara dilaksanakan Nyadran, hingga mitos-mitosnya yang sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat Desa Sodong.

Salah satu cara masyarakat Desa Sodong yang masih dilakukan sampai saat ini ketika berjalannya Nyadran sebagai bentuk menghormati leluhurnya adalah masyarakat menyakini bahwa ketika daging dibagikan dan tidak langsung di makan ditempat petilasan, maka yang terjadi adalah daging kambing yang awalnya sudah dimasak matang tiba-tiba menjadi mentah kembali ketika sampai dirumah.

Semua yang dilakukan masyarakat Desa Sodong tidak lepas dari kaitannya sejarah Sunan Kalijaga. Masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai sejarah sebagai rasa hormat dengan leluhur mereka. Masyarakat berterima kasih karena jika saja Sunan Kalijaga tidak singgah dan menamai tempat jatiombo ini mungkin saja masyarakat tidak mengenal apa itu Tradisi. Sehingga masyarakat merawat petilasan ini karena ingin melestarikan sejarah.

Menurut masyarakat Desa Sodong, sejarah adalah warisan budaya. Warisan budaya yang ditinggalkan oleh Sunan Kalijaga adalah warisan budaya berbentuk Sejarah-spiritual. Dari sejarah jatiombo ini bisa menarik daya tarik masyarakat untuk bisa lebih mengenal sejarah. Sejarah ini di apresiasikan oleh masyarakat dengan cara selalu merawat petilasan agar tidak terlihat mistik dan tidak terlihat kumuh. Kadang ada seorang sukarelawan yang membersihkan area petilasan sebagai wujud bangga terhadap peninggalan Sunan Kalijaga ini. Selain bentuk menghormati leluhurnya, masyarakat juga ingin mengenalkan budaya ini kepada anak cucu mereka agar tetap terus ada.

C. ASPEK ETIKA LINGKUNGAN DARU TRADISI NYADRAN

Berbicara tentang lingkungan, lingkungan adalah sesuatu yang tidak lepas dari manusia, keberadaannya ada disekitar manusia. Lingkungan memiliki peran penting bagi manusia. Contohnya adalah dari segi kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan etika adalah perilaku kita atau tindakan kita terhadap menjaga lingkungan itu sendiri. Karena disini manusia adalah pemegang dari dampak baik buruknya lingkungan agar lingkungan itu sendiri bebas dari tangan-tangan pengrusak.

Pada Tradisi Nyadran jatiombo, bisa kita lihat etika lingkungannya dari sebagaimana masyarakat dalam merawat petilasan berserta alam yang ada disekitarnya. Kesadaran dan kebijaksanaan masyarakat Sodong akan kelstarian lingkungan untuk mewujudkan menjaga kelestarian dan menjaga keseimbangan di sekitar jatiombo.

Banyaknya pohon jati yang masih dijaga kesuburannya serta bangunan petilasan yang selalu dijaga juga bentuk dari masyarakat menjaga alam dari pengaruh buruk manusia. Banyak pohon-pohon jati tumbuh di petilasan ini yang umurnya sudah beratus-ratus tahun yang lalu. Pohon jati yang berusia tua bahkan sudah terlihat sangat singup sengaja tidak ditebang karena masyarakat yakin itu adalah pohon yang sebenarnya dihuni dan menjadi tanda bahwa jatiombo terkenal karena pohon jati yang berukuran besar tersebut.

Selain itu, masyarakat juga menambah menanam tumbuhan lainnya seperti Bungan dan pohon buah supaya terlihat indah dan jauh dari kesan angker.. Merawat serta menjaga petilasan ini bisa dibidang relasi antara manusia dengan alam. Adanya pohon-pohon jati di petilasan juga bisa dijadikan tempat berteduh saat acara Nyadran agar masyarakat tidak erasa panas walaupun Tradisi dilaksana pada siang hari.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tradisi Nyadran yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sodong adalah Tradisi yang sudah turun-temurun, selain faktor kepercayaan ada juga makna dibalik makanan-makanan yang dibawa ketika Nyadran. Didalam prosesi Nyadran juga tidak luput dari nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman dalam hidup dalam bermasyarakat.

Makanan ini bukan termasuk dalam golongan sesaji, karena selama proses berjalannya nyadran tidak ada unsur memuja selain Tuhan. Makanan yang dibawa dan disajikan saat Nyadran akhirnya juga dimakan oleh masyarakat yang ikut serta melakukan Nyadran setelah di doai oleh sesepuh Desa Sodong. makanan makanan inilah yang mempunyai makna seperti :

- a. Tumpengan : Bagi masyarakat Desa Sodong menyakini bahwa bentuk kerucut pada tumpeng mengandung makna wujud dari Tuhan atau emanasi dari wujud Tuhan serta hubungan anatra manusia dengan Tuhannya. Karena warna kuning dari tumpeng mengandung arti warna yang melambangkan rasa ceria, semangat, kebahagiaan hati serta warna yang melambangkan akan keluasaan hati manusia. Jadi secara keseluruhan tumpeng bermakna sebagai simbol relasi antara manusia dengan Tuhan.
- b. Sego Golong : Masyarakat Desa Sodong beranggapan bahwa ketika akan mengadakan Tradisi Nyadran persiapannya haruslah matang, tekatnya harus bulat sehingga acara bisa berjalan sesuai rencana. Sego golong dimata masyarakat Sodong juga berjumlah Sembilan untuk mengenang walisongo, walaupun yang singgah di petilasan ini adalah Sunan Kalijaga, tetapi Sunan Kalijaga juga termasuk dari Walisongo.
- c. Jajan pasar : banyak macam dari jajan pasar ini seperti kelepon, pisang raja, apem dan lain sebagainya. Jajan pasar mewakili bahwa untuk mencapai suatu keinginan tertetu usaha kita juga harus banyak cara. Apem selain untuk menolak balak yaitu sebagai makanan yang melambangan kebersamaan. Kebersamaan ini didapat ketika masyarakat menjalankan Nyadran, dan memakan apem dalam komdisi Tradisi yang melibatkan banyak orang. Masyarakat Desa Sodong memilih kelepon sebagai isian

jajan pasar karena kelepon memiliki makna bahwa hidup itu terus berputar dan yang tinggal di bumi ini bukan hanya satu orang melainkan banyak makhluk hidup. Buah pisang mempunyai makna kemuliaan sedangkan Raja itu ibaratkan sebagai leluhur, dipilih pisang raja karena berarti leluhur mereka membawa kemuliaan bagi masyarakatnya yang mau menghormati jasa-jasa para leluhur.

- d. Penyembelihan Kambing : Pada masyarakat Desa Sodong, sebenarnya tidak terlalu memaknai penyembelihan kambing. Karena kambing dipilih karena Sunan Kalijaga dan rombongan dulu manyantap kambing saat di petilasan. Masyarakat tidak mau mengganti selain kambing karena itu adalah cerita turun-temurun yang sudah ada dan sebagai bentuk mengulang sejarah.

Selain makna simbol dalam Tradisi ini masih mempercayai mitos-mitos yang masih berlaku dalam masyarakat seperti, *Pertama* adanya sendang yang bisa membuat awet muda. *Kedua*, air kolam sebagai sarana pengobatan. *Ketiga*, makan daging kambing harus dipetilasan karena jika tidak daging akan kembali mentah. *Keempat*, petilasan menjadi tempat bersemedi untuk terkabulnya hajat.

Respon-respon juga berdatangan dari masyarakat umum, pemerintah hingga tokoh agama. Banyak yang setuju akan Tradisi Nyadran karena menurut kaum awam Tradisi adalah warisan sejarah yang akan tetap dijaga kelestariannya. Sedangkan pemerintah memandang ini adalah bisa di jadikan sebagai nilai sejarah yang bisa dijadikan peluang untuk dijadikan tempat wisata, dan dari kaca mata tokoh agama kurang menyetujui karena tradisi ini masih menggunakan mitos dan sesaji, yang dimana menurut masyarakat biasa bukanlah sesaji. Melainkan hal sudah biasa ada dalam Tradisi.

B. SARAN-SARAN

Saran yang bisa peneliti sampaikan berhubungan dengan “ Makna Simbol Terhadap Tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran di Desa Sodong Kec Mijen Kota Semarang) :

1. Bagi Masyarakat Umum

- a. Di harapkan masyarakat kedepannya mau belajar lagi tentang sejarah Nyadran yang ada di Desa tersebut, menggali lagi asal usul Nyadran di Jatiombo agar kedepannya ketika akan melanjutkan Tradisi tersebut paham dengan asal usul yang sebenarnya. Bukan hanya sebagai bentuk untuk menjalankan saja tetapi sebagai warisan yang harus dilestarikan. Agar tidak terjadi kesalahan atau perubahan makna dari Tradisi Nyadran tersebut. Meningkatkan kualitas dan tetap menjaga norma-norma aqidah yang berlaku dalam Agama Islam.
- b. Untuk tetap meningkatkan kepada generasi penerus dalam melakukan pelaksanaan Nyadran, sebaiknya terus dijalankan walaupun zaman semakin modern dengan mengembangkan acara Nyadran namun tidak keluar dari inti dari Nyadran tersebut. Ini bertujuan agar peminat remaja dalam mengikuti Nyadran lebih banyak.
- c. Diharapkan juga untuk instansi pemerintah agar lebih aktif lagi dalam keikutsertaan dalam acara masyarakat seperti Tradisi Nyadran ini. Tujuannya bukan hanya masyarakat biasa saja yang paham, tetapi petingginya juga paham akan prosesi ini. Bukan hanya sekedar datang memberi sambutan saja. Sebaiknya bisa membina dan mengembangkan Tradisi Nyadran ini. Khususnya memberi bimbingan atau arahan-arahan kepada remaja.

2. Bagi pembaca

- a. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi rujukan bagi para pembaca yang ingin lebih memperdalam ilmu budaya Islam khususnya Tradisi Nyadran.
- b. Hasil penelitian diharapkan bisa menambah wawasan pembaca tentang budaya dan tradisi yang ada di daerah tempat tinggal pembaca yang mengandung nilai dan makna di dalamnya.
- c. Hasil penelitian diharapkan tidak untuk disalahgunakan dan semoga pembaca bisa mengambil nilai-nilai ajaran Agama dan Tradisi dalam penelitian ini.

C. PENUTUP

Alhamdulillahirabbil'alamiin dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah yang Maha Kuasa atas nikmat sehat, hidayah dan rahmatnya sehingga dengan kehendak dan atas Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan yang penulis miliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, baik dari segi pengumpulan data, analisis data, kata-kata yang kurang tepat, pembahasan yang belum sepenuhnya memadai dan kurang rinci, sehingga penulisan ini sangatlah jauh dari kesempurnaan. Karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Maka dari itu penulis yang hanya sebagai manusia biasa, manusia awam yang tentu masih banyak kelemahan dan kekurangan.

Dengan demikian untuk kritik dan saran yang sifatnya mampu membangun perbaikan skripsi ini sangatlah penulis harapkan. Dan harapan penulis untuk penelitian ini adalah semoga tulisan ini bisa bermanfaat kedepannya. Bermanfaat untuk penulis dan bermanfaat untuk pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo.
- Asy'ari, Musa. 1988. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.
- Basir Solissa, Abdul. 1993. *Al – Qur'an Pembinaan Budaya : Dialog Transformasi*. Yogyakarta : LESFI
- Daeng, Hans J. 2002. *Manusia, Kebudayaan dan : Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Islam, Simuh. 2003. *Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Jeurgensmeyer, Mark. 1998. *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis, terjemahan Nurhadi*. Bandung : Mizan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Reneka Cipta.
- Listyana, Rohmaul dan Yudi Hartono. 2015. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penaggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan*. Jurnal Agama, vol5.No 1.
- Partokusumo, H. Kartono K. 1990. *Nyadran dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta : Yayasan Ilmu Pengrtahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.
- Ja'far Lantowa,dkk. 2017. *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Deepulish.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1990. *Upacara Nyadran Jawa-Islam untuk Menghormati Arwah Leluhur*. Yogyakarta : Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta : Ikatan Penerbit Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Rh. Widada . 2009. *Saussure Untuk Sastra*, Yogyakarta : Jalsutra.
- Santoso, Suber Budhi. 1989. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta : Depdikbud.
- St. Sunardi, 2004. *Semiotika Negativa* . Yogyakarta : Penerbit Buku Baik.
- Suryabrata Sumadi. 1993 *Metodolgi Penelitian*, (Jakarta : Penerbit Rajawali.
- Tanra, Indra. 2015. *Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*. Jurnal Equalilibrium Pendidikan Sosiologi, vol III No. I

Tasmuji dkk.2000. *Ilmu Alamiah, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pusaka.

Zuhairi. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama Lengkap : Vina Lukfiana Handayani
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang / 13 April 1998
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Ibu Kandung : Lilik Handayani
Ayah Kandung : Miskandar
Alamat Asal : Ds. Sodong, Kel. Purwisari, Kec. Mijen, Kota Semarang
Alamat Domisili : Ds. Sodong, Kel. Purwosari, Kec. Mijen, Kota Semarang
Nomor Telepon : 081328083549
Email : vinalukfianahandayani@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. 2017- Sekarang : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. 2013-2016 : SMK N 3 KENDAL. Kec. Boja, Kab. Kendal.
3. 2010-2013. : MTs. Asy Syarifah. Kec. Mijen Kota Semarang.
4. 2004-2010. : SD N Purwosari 01. Kec. Mijen Kota Semarang.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya

Semarang, 24 April 2021

Vina Lukfiana Handayani

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR WAWANCARA

NAMA : Sekar Ayu Ningtyas

PEKERJAAN : Mahasiswi

TEMPAT / TANGGAL LAHIR : Semarang, 3 Februari 1998

ALAMAT : Desa Sodong, RT 04

LOKASI WAWANCARA : Tempat Tinggal Sekar

1. Apa yang saudara ketahui tentang tradisi nyadran di Desa Sodong ?
2. Apakah saudara tahu bagaimana prosesi pelaksanaan nyadran di Desa Sodong ? jika tahu bisakah saudara menjelaskannya ?
3. Apakah anda tau mitos-mitos yang terdapat dalam jatiombo ? apa alasannya ?
4. Apakah menurut saudara ada nilai-nilai yang bisa kita ambil dari tradisi nyadran ini ?
5. Ornament apa saja yang ada dalam Tradisi dan menurut anda apa makna dibalik simbol-simbol tersebut ?
6. Respon anda tentang Tradisi yang ada di Desa Sodong, apakah anda setuju atau tidak setuju dengan adanya Tradisi ini ?

JAWABAN :

1. Tradisi adalah hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Yang sifatnya turun-temurun dan harus dilestarikan.
2. Diawali dengan pembukaan yaitu bersih-bersih Jatiombo. Lalu berdoa bersama dan makan bersama, penutupan.
3. Yang paling sering adalah apabila memakan daging tidak disana maka akan kembali mentah.
4. Ada, nilai agama berupa berdoa dan talilan. Nilai etikanya semacam rasa saling menghormati
5. Ada tumpeng, ada jajan pasar.
6. Setuju karena saya menjalankan tradisi ini karena saya sadar kebudayaan harus dijaga. Kalau bukan saya, siapa nanti yang akan mengenal Tradisi Nyadran ini ke generasi selanjutnya.

NAMA : Sunayo S.H
PEKERJAAN : Ketua RW 02
LOKASI WAWANCARA : Tempat Tinggal Bapak RW

1. Apa yang saudara ketahui tentang tradisi nyadran di Desa Sodong ?
2. Apakah saudara tahu bagaimana prosesi pelaksanaan nyadran di Desa Sodong ? jika tahu bisakah saudara menjelaskannya ?
3. Apakah anda tau mitos-mitos yang terdapat dalam jatiombo ? apa alasannya ?
4. Apakah menurut saudara ada nilai-nilai yang bisa kita ambil dari tradisi nyadran ini ?
5. Ornament apa saja yang ada dalam Tradisi dan menurut anda apa makna dibalik simbol-simbol tersebut ?
6. Respon anda tentang Tradisi yang ada di Desa Sodong, apakah anda setuju atau tidak setuju dengan adanya Tradisi ini ?

JAWABAN :

1. Tradisi Nyadran adalah Tradisi tahunan yang dilakukan setiap menjelang bulan Puasa. Dilakukan untuk mengapresiasi rasa syukur terhadap Tuhan.
2. Warga berkumpul di Jatiombo dan membawa beberapa makanan untk dimakan bersama setelah sesepuh memulai berdoa. Dan bapak bapak membagikan daging kambing yang dibeli dari iuran warga.
3. Banyak mitos yang terjadi dalam jatiombo. Salah satunya adalah air dalam kolam bisa sebagai obat, sendangnya bisa membuat awet muda, daun bamboo yang ada dalam petilasan berbau daging kambing. Apabila mencuri daging kambing wakru nyadran bisa meninggal.
4. Nilai agama ya berupa mengingat Allah, budayanya waktu masih ada gamelan itu
5. Tumpengan simbol relasi manusia dengan tuhan. Jajan pasar artinya kita berbaur dengan semua orang
6. Karena ini adat dan tidk bertentangan dengan agama makanya tradisi ini sah-sah saja

NAMA : Kharissudin
PEKERJAAN : Kyai di Pondok Asy Syarifah
LOKASI WAWANCARA : Pondok Asy Syarifah

1. Apa yang saudara ketahui tentang tradisi nyadran di Desa Sodong ?
2. Apakah saudara tahu bagaimana prosesi pelaksanaan nyadran di Desa Sodong ? jika tahu bisakah saudara menjelaskannya ?
3. Apakah anda tau mitos-mitos yang terdapat dalam jatiombo ? apa alasannya ?
4. Apakah menurut saudara ada nilai-nilai yang bisa kita ambil dari tradisi nyadran ini ?
5. Ornament apa saja yang ada dalam Tradisi dan menurut anda apa makna dibalik simbol-simbol tersebut ?
6. Respon anda tentang Tradisi yang ada di Desa Sodong, apakah anda setuju atau tidak setuju dengan adanya Tradisi ini ?

JAWABAN :

1. Tradisi Nyadran adalah sebuah tradisijaman dahulu yang masih di trsdisikan samoai saat ini. Dilaksanakan setiap sebelum puasa Ramadhan.
2. Prosesi pelaksanaan Nyadran biasanya dilakukan di Jatiombo. Lalu masyarakat berkumpul masing-masing membawa makanan yang nantinya akan dimakan bersama-sama. Dan nantinya akan dibagikan daging kambing yang sudah dimasak oleh bapak-bapak masyarakat Desa Sodong
3. Saya kurang tahu karena saya bukan asli masyarakt disini
4. Sebenarnya tradisi adalah pada acara intimya hanya berziarah saja. Jadi nilai nya ya berziarah itu
5. Biasanya dalam tradisi ada segolong, wajik, jenang, jeruk pisang. Semua itu melambangkan sesaji menurut saya.
6. Saya sebenarnya jika melihat dalam tradisi disini belum sepenuhnya setuju. Karena masyarakatnya masih ercaya dengan mitos-mitosnya

A. IJIN DENGAN KELURAHAN SETEMPAT



B. DENGAN NARASUMBER



C. PROSESI TRADISI NYADRAN

